



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA *INTIMACY (STERNBERG'S TRIANGULAR THEORY OF LOVE)* DAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA
(The Relationship between Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love) and Readiness for Marriage in Young Adults)

SKRIPSI

RIFA'ATUL MAHMUDAH
0806345461

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA INTIMACY (*STERNBERG'S TRIANGULAR THEORY OF LOVE*) DAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA
(The Relationship between Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love) and Readiness for Marriage in Young Adults)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

RIFA'ATUL MAHMUDAH
0806345461

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rifa'atul Mahmudah

NPM : 0806345461

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Rifa'atul Mahmudah
 NPM : 0806345461
 Program Studi : S1 Reguler
 Judul Skripsi : Hubungan antara *Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love)* dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

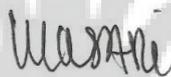
DEWAN PENGUJI

Pembimbing :



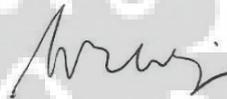
(Grace Kilis, M.Psi.)
 NIP. 080703003

Penguji 1 :



(Dra. Ina Saraswati M.Si.)
 NIP. 195812191992032002

Penguji 2 :



(Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si)
 NIP. 196104161990032001

Depok, Juni 2012
Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana
 Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psy
 NIP. 195408291980032001

Dekan
 Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia




Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy
 NIP. 194904031976031002

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifa'atul Mahmudah
NPM : 0806345461
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan antara *Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love)* dan
Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juni 2012
Yang menyatakan



(Rifa'atul Mahmudah)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Indonesia. Penyelesaian skripsi ini pun tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Grace Kilis, M.Psi. selaku dosen pembimbing yang luar biasa, sabar, penuh pengertian, dan telah menyediakan waktu, tenaga, serta pemikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Adriana Soekandar, M.Sc. selaku dosen payung penelitian Kesiapan Menikah yang turut membantu dalam mengarahkan penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Bertina Sjahbadhyni, M.Si. selaku pembimbing akademis yang telah membimbing dan senantiasa memberikan dukungan selama saya kuliah, serta seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu.
4. Seluruh staf Fakultas Psikologi yang senantiasa membantu dengan tulus.
5. Keluargaku tersayang, Mama, Papa, Bila, Kak iya & Bang Indra, Kak Nadra & Mas Dwi atas doa dan dukungannya, dan Laqif yang memberikan semangat melalui senyum yang menggemaskan, serta keluarga besar dari Gaek-Umi dan Abah-Ibu.
6. Anin, Azar, Pepy sebagai teman payung penelitian kesiapan menikah yang telah melewati bersama suka dan duka pengerjaan skripsi, serta Aas, Sasa & Shera. Sahabat-sahabat tersayang Ria, Ratih, Pepy, Ica, Novie, Siska, Manda, dan Tenri yang telah mewarnai hari-hari di kampus Psikologi, serta seluruh teman-teman Psikomplit (Angkatan 2008).
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam berbagai bentuk.

Akhir kata, semoga Allah swt. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 6 Juni 2012

Rifa'atul Mahmudah

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Rifa'atul Mahmudah
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara *Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love)* dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aspek *intimacy* dalam *Sternberg's Triangular Theory of Love* dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini melibatkan 120 orang dewasa muda yang telah merencanakan pernikahan dengan pasangannya. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur *intimacy* dan kesiapan menikah. *Intimacy* diukur dengan menggunakan *subscale intimacy* yang menjadi bagian dari alat ukur *Triangular Love Scale (TLS)* yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg. Kesiapan menikah diukur dengan menggunakan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah (Wiriyasti, 2004). Adapun area-area kesiapan menikah yang diukur adalah komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan kesiapan menikah. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan berdasarkan tahun rencana pelaksanaan pernikahan.

Kata kunci:

Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love), kesiapan menikah, dewasa muda

ABSTRACT

Name : Rifa'atul Mahmudah
Study Program : Psychology
Title : Relationship Between Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love) and Readiness for Marriage in Young Adults

This research is examined to understand the relationship between intimacy of Sternberg's Triangular Theory of Love and readiness for marriage in young adults. The research used quantitative approach and involving 120 young adults that have planned a marriage with their couple. Intimacy was measured using a subscale intimacy which is a part of Triangular Love Scale (TLS) that developed by Robert J. Sternberg. Readiness for marriage is measured by the Modified Marriage Readiness Inventory (Wiryasti, 2004). The areas measured on the readiness for marriage is communication, finance, children and parenting, husband and wife roles, partner background and relationships with family, religion, interest and use of leisure time. The result of this research showed that there is a significant relationship between intimacy and readiness for marriage. Furthermore, this research find a significant mean difference in readiness for marriage based on years of the implementation of marriage.

Keywords:

Intimacy (Sternberg's Triangular Theory of Love), readiness for marriage, young adults

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademis	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7
1.4.2. Manfaat Praktis.....	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Cinta.....	9
2.1.1 <i>Triangular Theory of Love</i>	9
2.1.2 Komponen Cinta.....	10
2.1.2.1 Komponen <i>Intimacy</i> dalam <i>Triangular Theory of Love</i>	10
2.1.2.2 Komponen <i>Passion</i> dalam <i>Triangular Theory of Love</i>	11
2.1.2.3 Komponen <i>Commitment</i> dalam <i>Triangular Theory of Love</i> ..	11
2.2 <i>Intimacy</i>	12
2.3 Pernikahan.....	13
2.3.1 Kesiapan Menikah	14
2.3.1.1 Area-area dalam Kesiapan Menikah	15
2.4 Dinamika Teori <i>Intimacy</i> dan Kesiapan Menikah	17
BAB 3 METODOLOGI.....	21
3.1. Tipe dan Desain Penelitian	21
3.2. Masalah Penelitian	22
3.3. Hipotesis Penelitian	22
3.3.1 Hipotesis Alternatif (H_a).....	22
3.3.2 Hipotesis Null (H_0)	22
3.4. Variabel Penelitian.....	22
3.4.1 Variabel 1	22
3.4.2 Variabel 2	23
3.5. Subjek Penelitian	23
3.5.1 Populasi dan Karakteristik Subjek Penelitian.....	23
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel	23
3.5.3 Jumlah Sampel.....	24
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	24

3.7. Penyusunan Alat Ukur Penelitian	25
3.7.1 <i>Triangular of Love Scale</i> (TLS)	25
3.7.2 Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah	26
3.7.2.1 Uji Validitas	29
3.7.2.2 Uji Reliabilitas	29
3.8. Prosedur Penelitian	30
3.8.1 Tahap Persiapan	30
3.8.2 Tahap <i>Tryout</i>	30
3.8.3 Tahap Pelaksanaan	31
3.8.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis	31
BAB 4 ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL	33
4.1. Gambaran Umum Partisipan	33
4.2. Analisis Hasil Penelitian	36
4.2.1. Gambaran Umum <i>Intimacy</i>	36
4.2.2. Gambaran Umum Kesiapan Menikah	38
4.2.3. Hubungan antara <i>Intimacy</i> dan Kesiapan Menikah	40
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	43
5.1. Kesimpulan	43
5.2. Diskusi	44
5.3. Keterbatasan Penelitian	50
5.4. Saran	51
5.4.1. Saran Metodologis	51
5.4.2. Saran Praktis	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penyebaran Item dalam Inventori Kesiapan Menikah	28
Tabel 4.1. Gambaran Umum Daerah Tempat Tinggal Subjek.....	33
Tabel 4.2. Gambaran Umum Subjek berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan	34
Tabel 4.3. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Lama menjalin hubungan, rencana pernikahan dan cara berkomunikasi	36
Tabel 4.4. Gambaran Umum <i>Intimacy</i>	36
Tabel 4.5. Persebaran <i>Intimacy</i>	37
Tabel 4.6. Gambaran Umum Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda	38
Tabel 4.7. Persebaran Kesiapan Menikah	38
Tabel 4.8. Gambaran Umum Area-area Kesiapan Menikah	39
Tabel 4.9. Perbedaan <i>mean</i> kesiapan menikah pada aspek rencana pelaksanaan pernikahan	40
Tabel 4.10. Hubungan antara area-area kesiapan menikah dengan <i>intimacy</i>	41



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Uji Validitas
- Lampiran 2 : Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 3 : Alat Ukur
- Lampiran 4 : Analisis Gambaran Umum Kesiapan Menikah
- Lampiran 5 : Gambaran Umum *Intimacy*
- Lampiran 6 : Analisis Utama
- Lampiran 7 : Analisis Tambahan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, tercatat sebanyak 115.917.841 penduduk di Indonesia telah menikah dengan rata-rata usia mereka pada saat menikah yaitu 25.7 tahun pada laki-laki dan 22.3 tahun pada perempuan (www.bps.go.id). Jika dikaitkan dengan rentang usia perkembangan, maka rata-rata usia mereka tergolong ke dalam rentang usia dewasa muda. Dalam rentang usia 20-40 tahun ini, dewasa muda memiliki beberapa tugas perkembangan seperti hidup secara mandiri, memulai karir, menjalin hubungan yang romantis, menikah, dan membina keluarga (Papalia, Olds, & Feldmann, 2009). Menurut Kuusinen (1997, dalam Martikainen, 2008), pencapaian berbagai tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan dan rasa sukses dalam hidup seseorang.

Pada umumnya, seseorang yang menikah akan merasakan manfaat baik dalam hal kesehatan, ekonomi, maupun kehidupan sosial (Maher, 2004). Waite dan Gallagher (2000, dalam Olson & DeFrain, 2006) menyatakan bahwa menikah dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan emosional dan fisik seseorang. Selain itu, manfaat lain dari adanya pernikahan dapat dirasakan melalui peningkatan kesejahteraan psikologis yang mencakup penurunan tingkat depresi, meningkatnya harga diri seseorang, memiliki hubungan pribadi yang lebih dekat dengan orang lain, dan perkembangan pribadi yang lebih kuat (Marks & Lambert, 1998, dalam Seccombe, K., Warner, R. L., 2004).

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa pernikahan menjadi suatu hal yang penting dan diharapkan dapat berlangsung dalam kehidupan seseorang, terutama pada usia dewasa muda. Duvall dan Miller (1985) menjelaskan pernikahan sebagai suatu hubungan yang dijalin oleh pria dan wanita yang diakui secara sosial dengan tujuan menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah dan didalamnya terjadi pembagian hubungan peran yang jelas bagi masing-masing pihak, baik suami maupun istri. Menurut beberapa tokoh, cinta menjadi alasan utama bagi seseorang untuk menikah ataupun mempertahankan pernikahan dan menjadi aspek penting dalam suatu hubungan, khususnya hubungan dalam

pernikahan (Duffy, K. G. dan Atwater, E., 2002; Ginanjar, 2011). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta menjadi bagian penting dalam membangun pernikahan.

Cinta didefinisikan Williams, *et al* (2006) sebagai jalinan keintiman dengan orang lain, peduli terhadap orang yang dicintai, dan memiliki komitmen dengan orang tersebut. Dalam *Sternberg's triangular theory of love*, cinta dibentuk melalui tiga komponen yaitu *intimacy* yang dapat dijelaskan sebagai perasaan dalam suatu hubungan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan keterhubungan, *passion* yang mengacu pada dorongan yang mengarah ke hubungan romantis, ketertarikan fisik, dan hubungan seksual, dan *commitment* sebagai suatu ketetapan seseorang untuk mencintai dan bertahan bersama dengan yang dikasihi. Dengan terpenuhinya ketiga komponen secara seimbang dan membentuk segitiga sama sisi, maka akan terbentuk sebuah cinta yang sempurna. Namun demikian, masing-masing komponen dapat dilihat secara terpisah, meski ketiganya berhubungan (Sternberg, 1988).

Dari berbagai penjelasan yang ada terlihat bahwa cinta memang menguatkan dan dapat menjadi dasar dalam kehidupan pernikahan. Namun di sisi lain, terdapat fenomena menarik yang diperoleh dari kasus-kasus perceraian, khususnya di Indonesia. Di Indonesia, kasus perceraian meningkat dalam 5 tahun terakhir dengan angka peningkatan yang cukup mengkhawatirkan yaitu mencapai 81%. Informasi tersebut dikemukakan oleh Direktur Jenderal Badilag MA, Agung Wahyu Widiana dalam sebuah wawancara dengan detiknews.com. Ada tiga alasan utama dari total 285.184 kasus perceraian di Pengadilan Agama se-Indonesia yang dipaparkan dalam situs resmi Mahkamah Agung pada tahun 2010 lalu. Pertama, 40% dari jumlah pasangan bercerai karena alasan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Kedua, 27.49% kasus perceraian terjadi karena alasan kurangnya tanggung jawab terhadap pasangan dalam pernikahan. Ketiga, sekitar 24% memutuskan untuk bercerai karena masalah ekonomi. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang sehingga memutuskan untuk bercerai lebih dikarenakan tidak adanya keharmonisan, komunikasi yang buruk, kurang pengertian, kurangnya tanggung jawab, masalah ekonomi, dan bukan karena alasan sudah tidak cinta lagi.

Selain kasus perceraian, ada fenomena menarik lainnya yaitu pada kondisi tertentu pasangan tetap mempertahankan pernikahannya meskipun mereka tidak bahagia. Hawkins dan Fackrell (2009) menyatakan bahwa hanya sebagian kecil pasangan menikah yang tidak merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya, 15 % dari mereka memutuskan untuk bercerai dan 85% lainnya tidak bercerai dengan berbagai alasan, misalnya untuk mempertahankan status, anak, ataupun faktor keuangan. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa meskipun pasangan tidak bahagia, mereka tetap mempertahankan pernikahannya untuk berbagai alasan. Dengan kata lain hal tersebut tidak sesuai dengan manfaat pernikahan yang dapat meningkatkan *well-being* seseorang.

Sebenarnya, resiko perceraian dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan pada pasangan menikah dapat dikurangi. Salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan kesiapan individu sebelum menikah. Kesiapan menikah dijelaskan sebagai kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan (Holman & Li, 1997). Larson, *et al*, (2007, dalam Nelson 2008) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan menikah seseorang, maka dapat diprediksikan orang tersebut akan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi pula. Selain itu, kesiapan menikah pun dapat menjadi prediktor dari kesuksesan dan stabilitas pernikahan (Holman, Larson, & Harmer, 1994). Dengan kata lain, pernikahan yang sukses, stabil, dan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi, tentu dapat menurunkan resiko perceraian pada pasangan menikah. Oleh karena itu, kesiapan menikah ini penting untuk dimiliki seseorang yang akan menikah.

Kesiapan menikah dapat ditingkatkan dengan mengikuti program pendidikan pranikah yang tentunya dapat meningkatkan kualitas dari persiapan pasangan sebelum menikah (Olson, Larson, & Olson, 2009). Stanley, Amato, Johnson, & Markman (2006, dalam Olson, *et al*, 2009) menjelaskan bahwa dengan mengikuti program pendidikan pranikah, maka resiko perceraian dapat berkurang 31%. Dijelaskan lebih lanjut mengenai penelitian tersebut, pasangan yang mengikuti program pendidikan pranikah akan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, komitmen tinggi pada pernikahan, dan mengalami konflik

pernikahan yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang tidak mengikuti program. Ginanjar (2011) menyatakan bahwa mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan merupakan hal yang sangat penting karena dengan persiapan yang baik akan memberikan banyak manfaat untuk bisa menjalani pernikahan yang lebih baik.

Hubungan yang terjalin dalam kehidupan pernikahan tidak pernah statis, melainkan akan berubah, berkembang, dan tumbuh secara konstan (DeGenova, 2008). Dari penjelasan tersebut tampak bahwa kehidupan pernikahan cenderung berbeda dengan kehidupan saat masih lajang (Williams, *et al*, 2006). Sarnoff dan Sarnoff (1989, dalam Williams, *et al*, 2006) menjelaskan bahwa seseorang tidak lagi bertanggung jawab hanya pada dirinya sendiri setelah menikah, melainkan harus berbagi ikatan, tanggung jawab, bahkan berbagi peran dengan orang lain. Selain itu, sekitar 2-3 tahun di awal pernikahan akan terjadi beberapa perubahan, seperti perubahan kepribadian pasangan, menurunnya kebebasan, hubungan dengan teman dan kerabat baru, serta tanggung jawab peran domestik rumah tangga. Oleh karena itu, pada tahap ini pasangan butuh menyesuaikan diri satu sama lain (Williams, *et al*, 2006). Untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai area tersebut, individu sebenarnya dapat mempersiapkannya sebelum menikah.

Kesiapan menikah ini memang dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi kehidupan pernikahan itu sendiri, namun penelitian mengenai kesiapan menikah ini masih jarang mendapatkan perhatian untuk diteliti lebih lanjut (Larson *et al*, 2007, dalam Nelson 2008). Hal ini dapat dilihat dari jumlah penelitian mengenai kesiapan menikah yang tergolong sangat sedikit. Walaupun demikian ada beberapa tokoh yang telah memfokuskan untuk membahas topik tersebut (Badger, 2005). Adapun tokoh-tokoh yang telah memperkaya pembahasan mengenai kesiapan menikah ini seperti Robert O. Blood, Stinnett, Larson, Thomas B. Holman, *et al.*, Olson D. H., *et al*, serta beberapa tokoh lainnya. Pengembangan terus dilakukan khususnya oleh Thomas B. Holman, *et al.* yang mengembangkan *Preparation for Marriage (PREP-M) Questionnaire* dan Olson D. H. *et al.* yang mengembangkan *PREPARE/ENRICH inventories*. Berdasarkan area-area dalam kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Holman, Busby, dan Larson (1989, dalam Holman, Larson, & Harmer, 1994) dalam alat

ukur PREP-M, dan Olson, Larson, Olson (2009) dalam alat ukur PREPARE, terdapat beberapa kesamaan mengenai area-area penting yang perlu untuk dipersiapkan. Adapun area-area tersebut, antara lain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Selain jarangnyanya penelitian mengenai kesiapan menikah, program pendidikan pranikah tampaknya masih belum tersosialisasi dengan baik di Indonesia. Meskipun sebenarnya, program pendidikan pranikah ini telah diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia. Program tersebut yaitu Kursus bagi Calon Pengantin. Berdasarkan hasil Musyawarah Nasional ke XIV yang dilakukan oleh Badan Penasihat, Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebagai lembaga mitra Departemen Agama yang bertugas membantu dalam meningkatkan mutu perkawinan dengan mengembangkan gerakan keluarga sakinah, Kursus Calon Pengantin atau biasa disebut Suscatin ini merupakan salah satu program kerja Bidang Pendidikan Keluarga Sakinah dan pengembangan SDM di BP4 untuk program kerja 2009-2011. Namun sayangnya, program psikoedukasi tentang pentingnya kesiapan menikah dalam rangka membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, seperti program Kursus Calon Pengantin ini memiliki publikasi yang minim. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program tersebut menyebabkan tidak semua pasangan yang akan menikah mengikuti program tersebut, bahkan peserta yang mengikuti program tersebut cenderung sangat sedikit (www.rahima.or.id).

Dari berbagai pemaparan mengenai cinta dan kesiapan menikah, tampak bahwa keduanya dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan pernikahan. Pada dasarnya, ketiga komponen cinta yang dijelaskan dalam *Sternberg's Triangular Theory of Love* berperan penting dalam kehidupan pernikahan. Namun demikian, untuk kepentingan penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pembahasan cinta hanya pada salah satu komponennya saja yaitu *intimacy*. Pemilihan *intimacy* sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan yang didasari oleh studi berbagai literatur.

Menurut Sternberg (1986) *intimacy* merupakan komponen inti dari hubungan kasih sayang, termasuk dengan pasangan. Beberapa tokoh pun menyatakan bahwa *intimacy* merupakan fondasi pada cinta sehingga dapat menjadi kekuatan utama dalam pernikahan (Beck, 1988; Levinger, 1988, dalam Heller, P.E, & Wood, B., 1998; Sternberg, 1988).

Selain itu, peneliti melihat adanya tiga kesamaan antara *intimacy* dengan kesiapan menikah. *Pertama*, kesamaan tampak pada proses pembentukan yang berawal sejak sebelum pernikahan. Dalam sebuah kehidupan pernikahan, *intimacy* dibentuk melalui proses yang panjang dan biasanya dimulai sejak sebelum menikah untuk mengembangkan pola dan perilaku yang berfungsi sebagai landasan bagi hubungan perkawinan dan keintiman dalam pernikahan (Stahmann, 2004), begitu pula dengan kesiapan menikah yang terbentuk seiring dengan kencan yang berlangsung saat berpacaran (Blood, 1969). *Kedua*, terdapat sebuah variabel yang dianggap penting bagi *intimacy* dan kesiapan menikah, yaitu komunikasi. Komunikasi dianggap penting bagi *intimacy* dan kesiapan menikah karena komunikasi dipandang sebagai inti dari komponen *intimacy* dalam *Triangular Theory of Love* (Papalia, et al, 2009) dan komunikasi pun menjadi kunci bagi aspek-aspek lain dalam sebuah hubungan romantis (Olson & DeFrain, 2006), dalam hal ini dipandang sebagai kunci bagi area-area lain dalam kesiapan menikah. *Ketiga*, *intimacy* dan kesiapan menikah dapat menjadi prediktor bagi kepuasan, kestabilan, dan kesuksesan pernikahan (Saltzberg, D. J., 1989; Holman, Larson, & Harmer, 1994; Larson, et al, 2007, dalam Nelson 2008; Doreen M.L., 2011).

Dengan melihat pentingnya *intimacy* dan kesiapan menikah bagi pernikahan, kesamaan di antara keduanya, kurangnya pengembangan penelitian dalam *premarital area*, serta berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia terkait dengan pernikahan, seperti fenomena perceraian dan pengadaan program bimbingan pranikah, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *intimacy* dalam *Sternberg's Triangular Theory of Love* dan kesiapan menikah pada dewasa muda. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti tergabung dalam sebuah payung penelitian yang beranggotakan empat orang mahasiswa. Secara umum, payung penelitian ini akan meneliti hubungan antara komponen-

komponen cinta yang terdapat dalam *Sternberg's Triangular Theory of Love* dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang memiliki pasangan dan sedang merencanakan pernikahan. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini, peneliti menggunakan dua alat ukur yaitu *Triangular of Love Scale* (TLS) dan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah. Kemudian, kedua kuesioner tersebut digabungkan dalam satu *booklet* kuesioner.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda?
2. Bagaimana gambaran umum *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) pada dewasa muda?
3. Bagaimana gambaran umum kesiapan menikah pada dewasa muda?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris guna menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda
2. Untuk mengetahui gambaran umum *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) pada dewasa muda
3. Untuk mengetahui gambaran umum kesiapan menikah pada dewasa muda

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan studi kesiapan menikah dan *intimacy* sebagai salah satu komponen cinta dari *Sternberg's Triangular Theory of Love*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Masukan bagi pasangan yang sedang merencanakan pernikahan untuk melatih kemampuan mereka dalam berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kesiapan menikah dan *intimacy*.
2. Masukan bagi konselor pranikah untuk memperhatikan aspek *intimacy* dan kesiapan menikah pada pasangan yang sedang merencanakan pernikahan.
3. Masukan bagi materi ataupun pelatihan untuk program Kursus Calon Pengantin yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama ataupun biro penyelenggara lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, dan sistematika penulisan.

- **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendasari penelitian ini, yaitu cinta, teori cinta menurut Sternberg, *intimacy*, pernikahan, kesiapan menikah, dan dinamika teori *intimacy* dan kesiapan menikah.

- **Bab 3 Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang tipe dan desain penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, penyusunan alat ukur penelitian, dan prosedur penelitian.

- **Bab 4 Analisa dan Interpretasi Hasil**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan interpretasi hasil penelitian.

- **Bab 5 Kesimpulan, Diskusi, dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan diskusi yang didapat dari penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan penelitian dan saran praktis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, yaitu cinta, *triangular theory of love*, *intimacy*, pernikahan, kesiapan menikah, serta dinamika teori *intimacy* dan kesiapan menikah.

2.1 Cinta

Cinta dianggap sebagai bagian utama dari sebagian besar kehidupan kita (DeGenova, 2008). Dari berbagai definisi cinta, peneliti memaparkan tiga definisi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh berikut. Menurut Seccombe, K., dan Warner, R. L. (2004), cinta merupakan ikatan yang kekal antara dua atau lebih orang yang menunjukkan kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap satu sama lain. Cinta juga didefinisikan Williams, *et al* (2006) sebagai suatu jalinan keintiman dengan orang lain, peduli terhadapnya, dan memiliki komitmen dengan orang tersebut. Dijelaskan lebih lanjut olehnya bahwa cinta muncul dari adanya kebutuhan akan kepuasan, ketertarikan seksual, dan hubungan personal atau kekerabatan. Di sisi lain, Baron dan Byrne (2000) menjelaskan cinta sebagai kombinasi atau gabungan dari emosi atau perasaan, kognisi dan perilaku yang terdapat dalam hubungan yang intim.

Teori yang membahas tentang konsep cinta ini tergolong sangat banyak, namun untuk kepentingan penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada *triangular theory of love*. Teori yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg (1986) menekankan bahwa cinta dapat dibangun melalui interaksi antara *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Hubungan cinta pun dapat bervariasi melalui kombinasi dari ketiga komponen tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan Saltzberg, D. J. (1989) ternyata ketiga komponen tersebut memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan pernikahan.

2.1.1 *Triangular Theory of Love*

Teori cinta yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg (1986) dikenal dengan sebutan *The Triangular Theory of Love*. Dalam teorinya tersebut,

Sternberg menjelaskan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen yang membentuk sebuah segitiga dan saling berinteraksi. Komponen tersebut antara lain *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Dari ketiga komponen cinta ini dapat terbentuk delapan jenis cinta, mulai dari *liking* (hanya terdiri dari *intimacy*); *infatuated love* (hanya terdiri dari *passion*); *empty love* (hanya terdiri dari *commitment*); *romantic love* (terdiri dari *intimacy* dan *passion*); *companionate love* (terdiri dari *intimacy* dan *commitment*); *fatuous love* (terdiri dari *passion* dan *commitment*) dan *consummate love* (terdiri dari ketiga komponen cinta). Menurut Sternberg, *consummate love* adalah jenis cinta yang paling diharapkan ada pada pasangan yang menikah. Akan tetapi *consummate love* merupakan jenis cinta yang mudah untuk diraih namun sangat sulit untuk dipertahankan (Sternberg, 1988).

Sternberg (1988) memilih ketiga komponen tersebut karena ketiga komponen dapat berdiri sendiri ataupun terpisah satu sama lain, sehingga individu dapat memiliki salah satu komponen tanpa harus memiliki dua komponen yang lain. Selain itu, landasan pemilihan ketiga komponen karena ketiga komponen tersebut bersifat umum di semua tempat dan waktu (Sternberg, 1988). Terdapat beberapa penelitian mengenai *Triangular Theory of Love* dan pernikahan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Saltzberg, D. J. (1989) dan Doreen M. Lewis (2011). Mereka memaparkan bahwa ketiga komponen cinta dalam *Triangular Theory of Love* tersebut berhubungan dengan kepuasan dalam sebuah hubungan romantis dan dapat menjadi prediktor yang kuat dalam memprediksi kepuasan hubungan pada pasangan heteroseksual.

2.1.2 Komponen Cinta

2.1.2.1 Komponen *Intimacy* dalam *Triangular Theory of Love*

Intimacy dijelaskan oleh Sternberg (1988) sebagai perasaan dalam suatu hubungan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan hingga menimbulkan rasa hangat dalam hubungan cinta. *Intimacy* tumbuh dari hubungan yang kuat, berulang-ulang, dan beragam antara individu yang satu dengan yang lainnya. Keintiman ini membutuhkan

proses untuk tumbuh berkembang sejalan dengan berjalannya hubungan sehingga tidak dapat muncul secara langsung. *Intimacy* dianggap sebagai fondasi dalam cinta. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sternberg dan Grajek (dalam Sterberg, 1988) diindikasikan bahwa *intimacy* mencakup 10 elemen, antara lain:

1. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai
2. Mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai
3. Menjunjung tinggi orang yang dicintai
4. Dapat mengandalkan seseorang yang dicintai pada saat dibutuhkan
5. Saling pengertian dengan orang yang dicintai
6. Berbagi berbagai hal dengan orang yang dicintai, seperti keadaan diri dan harta
7. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai
8. Memberi dukungan emosional untuk orang yang dicintai
9. Menjalin komunikasi yang intim dengan orang yang dicintai
10. Menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya

2.1.2.2 Komponen *Passion* dalam *Triangular Theory of Love*

Komponen *passion* mengacu pada dorongan yang mengarah ke percintaan, ketertarikan fisik, hubungan seksual, dan fenomena yang terkait dalam hubungan percintaan. *Passion* merupakan komponen motivasional dan bersifat candu pada individu. Komponen inilah yang menjadi motivator bagi individu untuk dapat terus berada bersama pasangannya. Komponen ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan *intimacy*. Kedua komponen ini saling bergantian muncul terlebih dahulu dalam suatu hubungan percintaan.

2.1.2.3 Komponen *Commitment* dalam *Triangular Theory of Love*

Komitmen dalam *The Triangular Theory of Love* merupakan komponen kognitif yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai keputusan untuk mencintai dan mempertahankan hubungan percintaan. Komponen ini memiliki dua aspek, yaitu aspek jangka pendek dan aspek jangka panjang. Pada aspek jangka pendek, mengandung arti bahwa

seseorang memutuskan untuk mencintai orang lain. Sedangkan aspek jangka panjang merupakan komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut. Kedua aspek ini tidak selalu sejalan karena jika seseorang memutuskan untuk mencintai orang lain, bukan berarti harus mengembangkan dan memelihara cinta tersebut.

2.2 *Intimacy*

Para ahli dan peneliti setuju bahwa *intimacy* merupakan aspek penting dari hubungan interpersonal (Bartolomeus, 1990; Clark & Reis, 1988; McAdams & Constantian, 1983; Prager, 1995; Reis, 1990; Sullivan, 1953; Waring, 1984, dalam Laurenceau, J., P., *et al*, 1998). Namun demikian seperti cinta, *intimacy* dipandang sebagai konsep yang sulit dipahami (Olson & DeFrain, 2006). Oleh karena itu, selain dijelaskan dalam *Sternberg's Triangular Theory of Love*, terdapat beragam penjelasan lain mengenai konsep ini (Perlman & Fehr, 1987, dalam Laurenceau, J., P., *et al*, 1998). Beberapa teori telah menetapkan *intimacy* sebagai kualitas interaksi antara individu yang menghasilkan perilaku timbal balik dan dirancang untuk mempertahankan tingkat kedekatan yang nyaman (Argyle & Dean, 1965; Patterson, 1976, 1982, dalam Laurenceau, J., P., *et al*, 1998). Selain itu, Olson dan DeFrain (2006) menjelaskan *intimacy* sebagai kedekatan dan perasaan yang hangat yang dimiliki dengan orang-orang tertentu. Tanpa adanya *intimacy* dengan orang lain, kehidupan akan terasa membosankan dan kesepian (Olson & DeFrain, 2006).

Intimacy merupakan inti dari hubungan yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang yang dapat ditemui dalam hubungan dengan orangtua, saudara, kekasih (pasangan), atau teman dekat (Sternberg, 1986). Meskipun *intimacy* tidak terbatas pada hubungan pernikahan, namun sebagian besar orang menikah untuk menemukan dan mempertahankan *intimacy* (Olson & DeFrain, 2006). Menurut beberapa tokoh, *intimacy* menjadi fondasi dalam cinta sehingga dipandang sebagai kekuatan utama dalam pernikahan (Beck, 1988; Levinger, 1988, dalam Heller, P.E. & Wood, B., 1998; Sternberg, 1988). *Intimacy* ini merupakan sesuatu yang bernilai dalam pernikahan karena dapat mengukuhkan komitmen pasangan untuk mempertahankan hubungan serta berhubungan positif dengan *well-being*

dan *marital adjustment* (Kenny & Acitelli, 1994; Schaefer & Olson, 1981; Waring, *et al*, 1981, dalam Heller, P.E, & Wood, B., 1998).

2.3 Pernikahan

Pernikahan didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara hukum dan sosial antara seorang wanita dan seorang pria yang mencakup hubungan seksual, ekonomi, dan hak-hak sosial, serta tanggung jawab terhadap pasangan (Seccombe, K., Warner, R. L., 2004). Selanjutnya, Olson dan DeFrain (2006) menjelaskan pernikahan sebagai suatu komitmen baik secara emosi maupun hukum yang sah antara dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagai macam tugas, dan dalam hal keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menikah merupakan komitmen pasangan yang disahkan oleh hukum untuk membentuk keluarga yang didalamnya terdapat pemenuhan kebutuhan seksual, ekonomi, sosial, dan pembagian berbagai peran antara suami dan istri. Duvall dan Miller (1985) memaparkan tentang fungsi dari terbentuknya sebuah keluarga, antara lain untuk memberikan kasih sayang antar anggota keluarga, memberikan keamanan dan penerimaan, memberikan kepuasan, menyediakan status dalam lingkungan sosial, serta menanamkan kontrol dan nilai-nilai yang benar pada anggota keluarga.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya pernikahan, seperti seseorang dapat hidup lebih lama, memiliki kepuasan dalam hubungan seksual, dengan menikah seseorang akan terdorong untuk menjalani gaya hidup sehat, memiliki aset dan kekayaan yang lebih dari sebelumnya, menikah pun dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan emosi dan fisik seseorang (Waite & Gallagher, 2000; Waite, 1990, dalam Olson & DeFrain, 2006). Pada umumnya, seseorang mengharapkan kesuksesan dalam kehidupan pernikahannya. Kesuksesan tersebut dapat tercermin dari kebertahanan dan kualitas pernikahan, terpenuhinya cita-cita yang diidamkan pasangan, terpenuhi kebutuhan seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan seksual diantara kedua belah pihak, serta terciptanya kepuasan pernikahan pada pasangan (DeGenova, 2008). Agar pernikahan dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat

terwujud sebuah kesuksesan dalam kehidupan pernikahan, maka perlu adanya kesiapan yang matang sebelum menikah.

2.3.1 Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah didefinisikan Larson (1988, dalam Badger, 2005) sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk memenuhi tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Selain itu, Stinnett (1969, dalam Badger, 2005) mempercayai bahwa kesiapan menikah berhubungan erat dengan kompetensi pernikahan, dimana kompetensi pernikahan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya untuk dapat memenuhi kebutuhan pasangan dalam kehidupan pernikahan. Dari kedua definisi kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Stinnett dan Larson tersebut, Holman dan Li (1997) menyimpulkan bahwa kesiapan menikah sebagai berikut: *“a perceived ability of an individual to perform in marital roles, and see it as an aspect of mate selection/relationship development.”*. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan.

Kesiapan menikah ini dapat menjadi prediktor kepuasan pernikahan (Larson, 2007, dalam Nelson, 2008), dimana semakin tinggi tingkat kesiapan menikah, maka diharapkan setelah menikah tingkat kepuasan pernikahan individu juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, kesiapan menikah pun dapat menjadi prediktor dari kesuksesan dan stabilitas pernikahan (Fowers & Olson, 1986; Holman, Larson, & Harmer, 1994). DeGenova (2008) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu, seperti usia saat menikah, level kedewasaan dari pasangan yang akan menikah, waktu menikah, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk eksklusivitas seksual, emansipasi emosional dari orangtua, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, beberapa aspek demografi, seperti pendidikan, pendapatan, dan usia berkorelasi dengan kesiapan untuk menikah (Holman & Li, 1997).

2.3.1.1 Area-area dalam Kesiapan Menikah

Berdasarkan kesamaan cakupan area dalam kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Holman, Busby, dan Larson (1989, dalam Holman, Larson, & Harmer, 1994) dalam alat ukur PREP-M; serta Olson, Larson, dan Olson (2009) dalam alat ukur PREPARE, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah terdiri dari area-area seperti berikut ini:

1. Komunikasi

Area ini menjadi hal yang sangat penting untuk membangun sebuah hubungan (Seccombe, K., Warner, R., L., 2004). Selain itu, Olson dan DeFrain (2006) menambahkan bahwa komunikasi menjadi sesuatu yang penting untuk setiap hubungan dekat, khususnya hubungan antara suami dan istri. Komunikasi yang baik mencakup keterbukaan dan kejujuran dapat membantu pasangan mencapai kesepakatan bersama tentang pernikahan mereka dan dapat membuat hubungan mereka lebih tahan terhadap semua stressor yang berpotensi mengganggu kestabilan hubungan (Seccombe, K., Warner, R., L., 2004).

2. Keuangan

Keuangan merupakan *stressor* yang paling umum dirasakan pasangan dan keluarga, terlepas dari berapa banyak uang yang mereka hasilkan (Olson & DeFrain, 2006). Selain itu, para peneliti menemukan bahwa kesulitan ekonomi dan pengangguran dapat merugikan hubungan keluarga (Gomel, *et al*, dalam Olson & DeFrain, 2006). Terlebih lagi, 24% perceraian di Indonesia terkait dengan masalah keuangan (www.badilag.com). Masalah yang berkaitan dengan ekonomi memang menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga, dimana kebutuhan hidup dari masing-masing anggota keluarga seperti keperluan rumah, biaya transportasi, makanan, kesehatan, rekreasi, pendidikan dan kebutuhan lainnya diharapkan dapat terpenuhi (DeGenova, 2008).

3. Anak dan pengasuhan

Siap untuk menikah berarti siap pula untuk menjalani berbagai konsekuensi, seperti halnya memiliki anak. Namun ternyata, menjadi

orangtua bukanlah tugas yang mudah (DeGenova, 2008). Oleh karena itu, pasangan harus memiliki cara yang disepakati bersama mengenai segala hal yang berhubungan dengan perencanaan yang berkaitan dengan anak dan cara pengasuhan (Fowers & Olson 1989). Perencanaan keluarga yang terkait dengan keberadaan anak ini memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kualitas hidup keluarga, menurunkan pengeluaran rumah tangga, meningkatkan pemberian nutrisi pada anak, meningkatkan kesehatan ibu, serta memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak (Sarwono, 2005). Area ini terdiri dari rencana pasangan untuk memiliki anak, kesepakatan cara pengasuhan, kesiapan menjalankan peran sebagai orangtua, serta pengaruh kehadiran anak terhadap relasi suami-istri.

4. Pembagian peran suami-istri

Area ini dijelaskan sebagai persepsi dan sikap dalam memandang peran-peran dalam rumah tangga (domestik) dan publik, serta kesepakatan dalam pembagiannya. Fowers dan Olson (1989) menjelaskan bahwa kesepakatan tentang peran dan pembagian tugas yang harus dijalani oleh pasangan menjadi hal yang penting, dimana tipe hubungan peran yang sesuai menjadi kunci bagi keintiman dalam hubungan mereka.

5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar

Ketika pasangan menikah, mereka menikah tidak hanya dengan pasangannya tersebut, tetapi juga dengan keluarga dan lingkungan sosial dari pasangan masing-masing (Broderick, 1992, 1993, dalam Olson & DeFrain, 2006). Selain itu, dalam memilih pasangan hidup, masyarakat di negara-negara timur seperti Cina dan Jepang biasanya bergantung kepada persetujuan keluarga atau orang-orang di sekitarnya (Hatfield, Rapson, & Martel, 2007, dalam Berk, 2011). Sebagai salah satu negara yang berada di wilayah timur, Indonesia pun menganut nilai-nilai kolektivitas tersebut. Keluarga besar, khususnya orangtua pasangan, memang masih memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan di Indonesia, khususnya dalam pemilihan

pasangan untuk dijadikan sebagai suami ataupun istri (Sarwono, 2005). Area ini tercermin dalam latar belakang keluarga, evaluasi terhadap nilai-nilai keluarga besar, sikap keluarga besar terhadap pasangan (sebagai anggota baru dalam keluarga), dan suku bangsa.

6. Agama

Area ini berkontribusi dalam kesuksesan pernikahan, dimana pasangan yang sukses berbagi aktivitas spiritual, kesamaan nilai dan religiusitas, serta pasangan yang memiliki derajat yang tinggi dalam orientasi keagamaan (Hatch, James & Schumm, 1986 dalam DeGenova, 2008). Orientasi keagamaan dapat mempengaruhi stabilitas perkawinan dan kualitas moral melalui bimbingan dan dukungan sosial, emosional, serta spiritual (Robinson, L., C., 1994). Selain itu, Fower dan Olson (1989) menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki kesepakatan dalam nilai-nilai agama akan memiliki ikatan yang erat di antara mereka. Kesamaan prinsip agama menjadi hal yang penting dalam pemilihan pasangan di Indonesia karena pencatatan pernikahan hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang memiliki kesamaan keyakinan (Sarwono, 2005).

7. Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

Terkait dengan minat dan pemanfaatan waktu luang, Arond dan Pauker (1987, dalam Morris & Carter, 1999) menjelaskan bahwa meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama dengan pasangan dapat mengembangkan *intimacy*. Selain itu, pemanfaatan waktu luang ini juga berkontribusi dalam memprediksi kepuasan individu pada sebuah hubungan (Fowers & Olson, 1989)

8. Perubahan pada Pasangan dan Pola Hidup

Area ini dijelaskan sebagai persepsi dan sikap terhadap perubahan pasangan dan pola hidup, yang mungkin terjadi setelah menikah.

2.4 Dinamika Teori *Intimacy* dan Kesiapan Menikah

Cinta dalam *Sternberg's triangular theory of love* dibentuk melalui tiga komponen yaitu *intimacy* yang dapat dijelaskan sebagai perasaan dalam suatu hubungan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan keterhubungan,

passion yang mengacu pada dorongan yang mengarah ke hubungan romantis, ketertarikan fisik, dan hubungan seksual, serta *commitment* sebagai suatu ketetapan seseorang untuk mencintai dan bertahan bersama dengan yang dikasihi (Sternberg, 1986). Saltzberg, D. J. (1989) dan Doreen M. Lewis (2011) memaparkan bahwa ketiga komponen cinta dalam *Triangular Theory of Love* tersebut berhubungan dengan kepuasan dalam sebuah hubungan romantis dan dapat menjadi prediktor yang kuat dalam memprediksi kepuasan hubungan pada pasangan heteroseksual.

Dari ketiga komponen cinta dalam *Triangular Theory of Love*, beberapa tokoh menyatakan bahwa *intimacy* lah yang menjadi inti dari hubungan yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang (Sternberg, 1986). Namun demikian, dalam proses pembentukannya *intimacy* dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu. Briggs (2010) menyatakan bahwa fungsi *extraversion* atau *introversion* dari kepribadian secara khusus terbukti menjadi faktor penting dalam *intimacy* yang kemudian berpengaruh pada *self-disclosure* seseorang. Adanya *self-disclosure* ini dapat membantu individu untuk lebih terbuka mengenai berbagai macam hal tentang dirinya kepada orang lain dan menjadi awal dari pembentukan *intimacy* dalam sebuah hubungan (Sternberg, 1988). Oleh karena itu, *intimacy* yang diartikan sebagai kelekatan emosional ini, dapat berbeda antar individu.

Hadirnya *intimacy* dalam kehidupan pernikahan yang didasari oleh cinta, dapat menjadi kekuatan utama dari kekokohan cinta karena *intimacy* merupakan fondasi dari terbentuknya cinta (Beck, 1988; Levinger, 1988, dalam Heller, P.E, & Wood, B., 1998; Sternberg, 1988). Dalam kehidupan pernikahan, *intimacy* dibentuk melalui proses yang panjang dan biasanya dimulai sebelum pernikahan berlangsung yaitu dengan berkencan (Stahmann, 2004). Dijelaskan lebih lanjut olehnya bahwa berkencan digunakan pasangan untuk mengembangkan pola dan perilaku yang berfungsi sebagai landasan untuk hubungan perkawinan dan keintiman dalam pernikahan.

Pasangan yang berhasil membentuk *intimacy* dapat meningkatkan peluang bagi suksesnya hubungan mereka secara keseluruhan (Olson & DeFrain, 2006). Saat berpacaran, biasanya pasangan menjalin kedekatan dalam hubungan cinta yang romantis. Hubungan berpacaran, khususnya yang mengarah pada pernikahan

memang digunakan sebagai sarana bagi persiapan pernikahan (Blood, 1969). Persiapan tersebut tentunya dapat meningkatkan kesiapan individu untuk menjalani kehidupan pernikahan.

Holman dan Li (1997) menjelaskan kesiapan menikah sebagai kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses perkembangan dalam memilih pasangan atau hubungan. Kesiapan menikah yang dimiliki individu dapat dimanfaatkan sebagai prediktor dari kepuasan hubungan dalam kehidupan pernikahan mereka nantinya (Larson, Newell, Holman, Feinauer, 2007, dalam Nelson, 2008). Kesiapan menikah terdiri dari 8 area utama seperti komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Kesiapan ini dianggap penting karena kehidupan pernikahan cenderung berbeda dengan kehidupan saat masih lajang (Williams, *et al*, 2006). Sekitar 2-3 tahun di awal pernikahan, beberapa perubahan akan terjadi sehingga pada tahap ini pasangan butuh menyesuaikan diri satu sama lain (Williams, *et al*, 2006). Untuk dapat menyesuaikan diri di awal pernikahan tersebut, sebenarnya individu dapat mempersiapkannya sebelum menikah yaitu pada saat berpacaran karena pasangan mengembangkan kemampuan interpersonal dan berbagai pengetahuan tentang perbedaan diantara pasangan yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan pernikahan (Blood, 1969).

Dengan berbagai pengetahuan tentang perbedaan di antara pasangan yang diperoleh pada masa berpacaran ini, dapat diasumsikan bahwa pasangan mengetahui, mempelajari serta menyesuaikan diri dalam beberapa hal, seperti latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup. Selain itu, terkait dengan berkembangnya kemampuan interpersonal pasangan yang dijelaskan Blood (1969), misalnya kemampuan komunikasi untuk mengekspresikan diri ataupun berempati, dapat diasumsikan bahwa pada masa itu pasangan mengkomunikasikan berbagai perencanaan kehidupan pernikahan baik

dalam rencana keuangan, anak dan pengasuhan, serta pembagian peran suami-istri.

Berbagai teori yang terkait dengan *intimacy* dan kesiapan menikah telah dijelaskan. Terlihat bahwa keduanya memiliki peran penting dalam membangun sebuah pernikahan. Terlepas dari pentingnya *intimacy* dan kesiapan menikah bagi pernikahan, ternyata kedua variabel tersebut memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan tersebut tercermin dari adanya variabel komunikasi yang dianggap penting bagi kedua variabel tersebut. Komunikasi dipandang sebagai inti dari komponen *intimacy* dalam *Triangular Theory of Love* (Papalia, *et al*, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Brazil, Italia, Taiwan, dan Amerika, dilaporkan bahwa pasangan yang membangun komunikasi dalam hubungan mereka cenderung lebih merasa puas dibandingkan dengan mereka yang tidak (Christensen, *et al*, 2006 dalam Papalia, *et al*, 2009).

Terkait dengan kesiapan menikah, komunikasi pun tampak ada dalam salah satu area yang melingkupi kesiapan menikah tersebut. Stinett (1969, dalam Badger 2005) menyatakan bahwa keberhasilan dari pernikahan bergantung pada kesiapan individu dalam beberapa area, salah satunya yaitu komunikasi. Ditambahkan olehnya, bahwa dengan komunikasi individu dapat mengekspresikan perasaannya pada pasangan dan dapat menemukan solusi yang tepat ketika terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, kualitas dan kuantitas komunikasi pada pasangan menjadi kunci bagi aspek-aspek lain dalam hubungan mereka (Olson & DeFrain, 2006).

Berbagai penjelasan mengenai manfaat *intimacy* dan kesiapan menikah yang berperan penting dalam membangun sebuah pernikahan, serta adanya kesamaan variabel lain yang dianggap penting bagi kedua variabel tersebut telah dijelaskan. Berdasarkan hasil studi literatur tersebut, peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat hubungan antara variabel *intimacy* dan kesiapan menikah, khususnya pada dewasa muda yang telah merencanakan pernikahan. Namun demikian, sampai saat ini masih belum jelas apakah terdapat hubungan antara *intimacy* dan kesiapan menikah karena belum ditemukan penelitian yang menjelaskan hal tersebut, sehingga penelitian mengenai keduanya dianggap menarik untuk dibahas lebih lanjut oleh peneliti.

BAB 3

METODOLOGI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tipe dan desain penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, penyusunan alat ukur penelitian, dan prosedur penelitian.

3.1. Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian dapat dilihat berdasarkan aplikasi penelitian, tujuan penelitian, dan cara memperoleh informasi (Kumar, 2005). Berdasarkan aplikasi penelitian, penelitian ini dapat digolongkan sebagai *applied research*, dimana teknik, prosedur dan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang beragam aspek dari sebuah situasi, isu, atau fenomena tertentu sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk hal tertentu, seperti memformulasikan peraturan ataupun memperkaya pemahaman tentang sebuah fenomena (Kumar, 2005). Selain itu, berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian *correlational*. Hal ini didasari oleh tujuan penelitian yang ingin melihat adanya hubungan antara dua variabel dalam sebuah situasi, yaitu variabel *intimacy* dan kesiapan menikah. Peneliti pun menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai cara untuk memperoleh informasi. Dengan pendekatan ini, pengujian variabel dilakukan dengan perhitungan total skor yang dihasilkan oleh subjek (Graveter dan Forzano, 2009). Adapun desain penelitian ini disusun berdasarkan sifat penelitian, jumlah kontak antara peneliti dengan sampel penelitian, dan kerangka waktu. Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena tidak dilakukan manipulasi pada variabel dan dilakukan pada situasi alamiah (Seniati, Yulianto, dan Setiadi, 2009). Berdasarkan jumlah kontak antara peneliti dengan sampel penelitian, desain dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study design*. Hal ini didasarkan pada peneliti yang hanya bertemu sekali dengan sampel penelitian (Kumar, 2005).

3.2. Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda?
2. Bagaimana gambaran umum *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) pada dewasa muda?
3. Bagaimana gambaran umum kesiapan menikah pada dewasa muda?

3.3. Hipotesis Penelitian

3.3.1 Hipotesis Alternatif (H_a)

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda.

3.3.2 Hipotesis Null (H_0)

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka hipotesis null dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan kesiapan menikah pada dewasa muda.

3.4. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Variabel 1 dalam penelitian ini adalah *intimacy* dan variabel 2 adalah kesiapan menikah.

3.4.1 Variabel 1

a. Definisi *Intimacy*

Intimacy dijelaskan oleh Sternberg (1988) sebagai perasaan dalam suatu hubungan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, *intimacy* dilihat dari penjumlahan skor pada *subscale intimacy* yang didapat oleh partisipan dengan mengerjakan kuesioner *Triangular of Love Scale (TLS)*.

3.4.2 Variabel 2

a. Definisi Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan (Holman & Li, 1997).

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, kesiapan menikah dilihat dari penjumlahan skor pada area komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang yang didapatkan oleh partisipan dengan mengerjakan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah

3.5. Subjek Penelitian

3.5.1 Populasi dan Karakteristik Subjek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara *intimacy* dan kesiapan menikah pada usia dewasa, maka populasi dalam penelitian ini yaitu individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa muda dengan rentang usia 20-40 tahun. Adapun karakteristik dari partisipan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu individu yang memiliki pasangan dan sudah memiliki rencana untuk menikah dengan pasangannya tersebut dalam kurun waktu maksimal tahun 2013.

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. *Incidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel

berdasarkan ketersediaan dan kemudahan mendapatkan sampel, dimana sampel secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dan dianggap mampu merepresentasikan populasi sehingga cocok sebagai sumber data (Guilford, J.P., & Fruchter, B., 1978)

3.5.3 Jumlah Sampel

Gravetter dan Wallnau (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai distribusi data yang mendekati kurva normal, maka diperlukan minimal 30 sampel. Meskipun demikian, semakin besar jumlah sampel yang digunakan, maka semakin akurat pula data penelitian yang dihasilkan dalam menggambarkan populasi (Kumar, 1996). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel lebih dari 30.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis dimana responden membaca pernyataan tersebut, menginterpretasi apa yang dimaksud dari tiap pernyataan dan menuliskan jawaban atau pilihannya (Kumar, 2005). Peneliti memilih menggunakan metode ini karena kuesioner dianggap memiliki kelebihan, seperti peneliti bisa mendapatkan banyak partisipan dalam waktu yang relatif singkat dan biaya yang relatif kecil, anonimitas yang terjaga sehingga dimungkinkan untuk memberikan jawaban secara jujur, serta peneliti pun dapat menggunakan media *e-mail* karena individu dapat menyelesaikannya tanpa dipandu oleh peneliti sehingga peneliti dapat menjaring data dari berbagai area geografis (Salkind, N.J., 2006). Dengan demikian, peneliti menggunakan dua bentuk kuesioner yaitu kuesioner dalam bentuk booklet dan *softcopy* yang dikirim melalui media *e-mail*. Peneliti menyadari kekurangan dari pengumpulan data melalui media *e-mail* yaitu tidak dapat mengontrol ataupun mengetahui keseriusan partisipan dalam mengisi kuesioner. Oleh karena itu, peneliti meminimalisir kemungkinan tersebut dengan cara mengirimkan kuesioner melalui media *e-mail* hanya kepada partisipan yang

memang telah dikenal oleh peneliti dan menyebarkan melalui forum *online* yang berkaitan dengan pernikahan seperti *weddingku.com*.

3.7. Penyusunan Alat Ukur Penelitian

Terdapat dua alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Triangular of Love Scale* (TLS) dan Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah. Kedua kuesioner tersebut digabungkan dalam satu kuesioner yaitu kuesioner pranikah. Berikut ini merupakan pembahasan untuk masing-masing alat ukur.

3.7.1 *Triangular of Love Scale* (TLS)

Sebagai salah satu komponen cinta, *intimacy* diukur dengan menggunakan *Triangular of Love Scales* (TLS) yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg pada tahun 1986. TLS terdiri dari 45 pernyataan, namun peneliti hanya menggunakan 15 item pada *subscale intimacy*. Seluruh item pada TLS merupakan item *favorable*. Uji reliabilitas dan validitas pada alat ukur ini dilakukan oleh Whitley (1993, dalam Andersen, 1996) pada 209 perempuan yang sedang menjalani hubungan romantis. Dari uji validitas yang menggunakan teknik *internal consistency*, alat ukur tersebut memiliki nilai *internal consistency* sebesar .96 untuk komponen *intimacy*, .96 untuk komponen *passion*, dan .98 untuk komponen *commitment*. Uji reliabilitas alat ukur TLS menggunakan teknik *test-retest* yang diuji dalam rentang waktu 2 bulan. Dari uji reliabilitas tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas $r = .65$ untuk komponen *passion*, $r = .70$ untuk komponen *intimacy*, dan $r = .78$ untuk komponen *commitment*.

Pada alat ukur aslinya, digunakan skala Likert yang terdiri dari 9 pilihan jawaban dengan rentang ‘tidak sama sekali’ sampai ‘sangat’. Namun, peneliti memodifikasi skala yang ada dengan mengubahnya ke dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban saja, yakni Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Modifikasi peneliti lakukan berdasarkan penilaian ahli (*expert judgement*) yang menyatakan bahwa akan lebih mudah bagi partisipan untuk mengisi kuesioner apabila pilihan jawaban yang ditawarkan dipersempit, karena apabila terlalu banyak, akan sulit bagi

partisipan untuk membedakan pilihan jawaban yang jaraknya berdekatan atau tidak terlalu jauh.

3.7.2 Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah

Alat ukur kesiapan menikah yang digunakan adalah modifikasi dari modifikasi inventori kesiapan menikah yang dibuat oleh C. Hirania Wiryasti (2004). Pada awalnya, alat ukur ini memiliki 76 item dengan pembagian 12 item untuk area komunikasi, 8 item untuk area keuangan, 12 item untuk area anak dan pengasuhan, 8 item untuk area pembagian peran suami-istri, 16 item untuk area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, 8 item untuk area agama, 6 item untuk area minat dan pemanfaatan waktu luang, serta 6 item untuk area perubahan pada pasangan dan pola hidup. Modifikasi yang dilakukan pada alat ukur ini, antara lain mempersingkat alat ukur yang semula berjumlah 76 item menjadi 40 item, memformulasikan kalimat dalam item, serta mengubah skala yang semula menggunakan tiga skala (tidak setuju, ragu-ragu, setuju) menjadi empat skala (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, sangat sesuai) agar tidak ada pilihan netral. Adapun pertimbangan dalam penghilangan item, antara lain sebagai berikut:

1. Item ganda

Dalam memodifikasi alat ukur, peneliti melihat adanya item-item yang memiliki maksud yang sama sehingga salah satu item dihilangkan. Contoh item yang dimaksud, yaitu item nomor 10 dengan isi pernyataan *“Saya dan pasangan membicarakan mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan kami nantinya”* dan item nomor 36 dengan isi pernyataan *“Kami tidak membicarakan mengenai kemungkinan berubahnya hubungan suami istri kelak karena kehadiran anak”*. Peneliti pun memutuskan untuk memilih salah satu item yaitu item nomor 10 dengan mempertimbangkan jumlah item *favourable* dan *unfavourable*.

2. Item kurang sesuai dengan konstruk yang ingin diukur

Item dianggap kurang sesuai dengan konstruk kesiapan menikah pada individu, dimana item tidak menggambarkan persepsi individu

mengenai kesiapannya dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Adapun contoh item tersebut yaitu item nomor 76 untuk area komunikasi dengan isi pernyataan *“Pasangan saya pernah memilih untuk tidak berkata jujur karena takut membayangkan rekasi yang muncul dari saya”*.

3. Item dinilai normatif

Adapun contoh item tersebut yaitu item nomor 20 untuk area agama dengan isi pernyataan *“Saya dan pasangan tidak menganggap penting nilai-nilai agama yang kami yakini”*

Di samping itu, peneliti memformulasi ulang kalimat dalam beberapa item dengan menyesuaikan susunan kalimat sesuai EYD sehingga diharapkan pernyataan dapat lebih mudah dipahami subjek. Walaupun dilakukan modifikasi pada alat ukur, modifikasi yang dilakukan tidak sampai pada perubahan konsep teori yang digunakan pada penyusunan alat ukur.

Modifikasi inventori kesiapan menikah ini terdiri dari delapan area, antara lain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup. Adapun contoh item dari tiap areanya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi. Contoh: Saya dapat mengatakan dengan bebas pada pasangan tentang perasaan saya.
2. Keuangan. Contoh: Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan rumah tangga.
3. Anak dan pengasuhan. Contoh: Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak.
4. Pembagian peran suami-istri. Contoh: Saya menyampaikan pada pasangan bahwa suami-istri memiliki kedudukan yang setara.
5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Contoh: Keluarga besar pasangan menyambut hangat setiap saya berkunjung.
6. Agama. Contoh: Saya menggunakan pendekatan agama sebagai cara untuk menyelesaikan masalah saya dengan pasangan.

7. Minat dan pemanfaatan waktu luang. Contoh: Kami sulit untuk meluangkan waktu untuk pergi bersama.
8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup. Contoh: Saya menyadari bahwa setelah menikah, waktu pribadi saya akan berkurang.

Skala yang digunakan pada alat ukur ini adalah skala likert dengan empat pilihan jawaban. Penilaian yang dilakukan adalah nilai 1 untuk sangat tidak sesuai, 2 untuk tidak sesuai, 3 untuk sesuai, dan 4 untuk sangat sesuai. Sedangkan untuk item yang *unfavourable* nilai yang diberikan adalah sebaliknya. Nilai 1 untuk sangat sesuai, 2 untuk sesuai, 3 untuk tidak sesuai, dan 4 untuk sangat tidak sesuai. Total skor akhir untuk masing-masing individu didapatkan dengan menjumlahkan setiap nilai yang didapat individu dari semua item yang dikerjakan. Untuk persebaran item pada inventori kesiapan menikah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.1. Penyebaran Item dalam Inventori Kesiapan Menikah

Area	Nomor Item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Komunikasi	3,36,37	13,18,26	6 item
Keuangan	1,8,40	19,22	5 item
Anak dan Pengasuhan	4,6	27,31,39	5 item
Pembagian Peran Suami-Istri	11,20,32	9,21	5 item
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	7,15,24	5,10,12	6 item
Agama	2,30,33	16	4 item
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	14,17,25	23,28	5 item
Perubahan pada Pasangan dan Pola Hidup	34,38	29,35	4 item
	Total		40 item

3.7.2.1 Uji Validitas

Validitas yang diuji dari Modifikasi Inventori Kesiapan Menikah yaitu validitas konstruk, dimana alat ukur tersebut menggunakan teknik pengujian *internal consistency*. Dengan menggunakan teknik tersebut, peneliti mengkorelasikan skor total tiap area kesiapan menikah dengan skor total kesiapan menikah. Adapun nilai validitas yang dapat dikatakan baik adalah yang besarnya minimal 0.3 (Nunally, 2005).

Uji validitas dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari 45 subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan peneliti. Dari hasil uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product-moment* diketahui bahwa kesiapan menikah berkorelasi positif secara signifikan pada level 0.01 dengan 7 area kesiapan menikah yaitu komunikasi ($r=.538$, 2-tailed, $p < .05$), keuangan ($r =.733$, 2-tailed, $p < .05$), anak dan pengasuhan ($r =.614$, 2-tailed, $p < .05$), pembagian peran suami-istri ($r =.550$, 2-tailed, $p < .05$), latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar ($r=.442$, 2-tailed, $p < .05$), agama ($r =.510$, 2-tailed, $p < .05$), serta minat dan pemanfaatan waktu luang ($r =.458$, 2-tailed, $p < .05$). Namun demikian terdapat area yang tidak berkorelasi dengan kesiapan menikah, area tersebut yaitu perubahan pada pasangan dan pola hidup ($r = -.021$, 2-tailed, $p > .05$). Oleh karena itu, peneliti akan mengeliminasi item-item pada area tersebut dengan nomor item 29, 34, 35, dan 38, sehingga jumlah total item alat ukur kesiapan menikah berjumlah 36 item.

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang didasarkan pada konsistensi respons pada semua item dalam alat ukur (Anastasi & Urbina, 1997). Dari hasil uji reliabilitas yang digunakan didapatkan α sebesar 0.666. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), koefisien reliabilitas antara 0.5-0.6 dapat diterima dengan syarat alat ukur tersebut memiliki validitas yang baik. Namun demikian, berdasarkan uji validitas dimana item-item pada area perubahan pada pasangan dan pola hidup tidak valid dan akan dieliminasi, maka nilai koefisien reliabilitas menjadi 0.696.

3.8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain tahap persiapan, tahap *tryout*, tahap pelaksanaan, serta tahap pengolahan data dan analisis

3.8.1 Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi literatur untuk memperdalam pemahaman mengenai topik penelitian. Kemudian, peneliti bersama payung penelitian mencari alat ukur yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Sampai akhirnya, peneliti memperoleh dan memutuskan untuk menggunakan alat ukur *Triangular Theory of Love Scale* (TLS) dan Modifikasi Inventori kesiapan menikah yang kemudian digabung dalam satu buah kuesioner pranikah. Untuk alat ukur TLS, peneliti melakukan adaptasi ke Bahasa Indonesia bersama payung penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan *expert judgement* guna mengecek kesamaan makna antara TLS dan yang sudah diadaptasi dan menyederhanakan rentang skala pada alat ukur TLS. Untuk alat ukur inventori kesiapan menikah, peneliti melakukan modifikasi dengan mengurangi jumlah pernyataan yang semula berjumlah 76, kemudian diperkecil menjadi 40 pernyataan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan saran dari penelitian sebelumnya yang menggunakan alat ukur tersebut. Selain itu, peneliti pun dibantu dengan *expert judgement* memodifikasi kata dari beberapa pernyataan.

3.8.2 Tahap *Tryout*

Setelah melakukan modifikasi alat ukur pada tahap persiapan, peneliti melakukan tahapan pengambilan data pada 45 orang subjek untuk uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas alat ukur. Selanjutnya, peneliti melakukan pengolahan data untuk mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur. Dari hasil pengujian validitas, terdapat 1 area yang tidak valid untuk mengukur variabel kesiapan menikah. Area tersebut yaitu perubahan pada pasangan dan pola hidup yang terdiri dari item nomor 29, 34, 35, dan 38. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi item tersebut,

sehingga jumlah total item alat ukur kesiapan menikah yaitu sebanyak 36 item. Selain itu, dari hasil uji keterbacaan dimana subjek menuliskan kesannya saat mengerjakan item-item dalam *booklet* kuesioner maupun melalui kuesioner *online* yang dikirim melalui *e-mail*, sebagian besar subjek mengatakan bahwa item-item dalam kuesioner mudah dipahami, namun jumlah item terlalu banyak sehingga subjek merasa lelah saat melakukan pengisian kuesioner. Berdasarkan keputusan payung penelitian, data-data subjek *try-out* akan digunakan untuk pengolahan data utama pada penelitian ini.

3.8.3 Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 10 Maret 2012 hingga 25 April 2012. Adapun cara perolehan data yang dilakukan yaitu memberikan kuesioner berbentuk *booklet* yang diberikan langsung dan *softcopy booklet* yang dikirim melalui media *e-mail* pada partisipan yang sesuai kriteria. Tim peneliti juga melakukan pengambilan data di sebuah acara *wedding expo* yang bertempat di daerah Jakarta pada tanggal 24 Maret 2012 dan 21 April 2012.

3.8.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *intimacy* dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang telah merencanakan pernikahan. Peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 sebagai *software* untuk pengolahan data. Dalam pengolahan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menganalisis data. Adapun teknik analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- **Statistika Deskriptif**
Statistika deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik dari sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), frekuensi, dan persentase dari skor yang didapatkan.
- **Pearson Correlation**
Dalam penelitian ini, teknik korelasi *pearson* digunakan untuk mengkorelasikan antara skor *intimacy* dengan skor kesiapan

menikah, serta mengkorelasikan antara skor *intimacy* dengan skor pada tiap area dalam kesiapan menikah.

- *T-test* dan ANOVA (*Analysis of Variance*)

T-test dan ANOVA digunakan untuk analisa tambahan guna melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah dan *intimacy* ditinjau dari berbagai aspek demografi.



BAB 4

ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan analisis data. Data yang diuraikan terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang pemaparan gambaran umum partisipan penelitian, serta gambaran umum tentang kesiapan menikah dan *intimacy* partisipan. Hasil dan analisis utama dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara *intimacy* dengan kesiapan menikah pada dewasa muda akan dipaparkan pada bagian kedua. Selain itu, terdapat bagian ketiga yang berisi tentang hasil dan analisis tambahan.

4.1. Gambaran Umum Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah dewasa muda dengan rentang usia 20-40 tahun yang memiliki pasangan dan telah memiliki rencana untuk menikah dengan pasangannya tersebut dalam kurun waktu maksimal tahun 2013. Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri (lihat Tabel 4.1). Namun demikian, sebagian besar subjek berdomisili di pulau Jawa (87,5%).

Tabel 4.1. Gambaran Umum Daerah Tempat Tinggal Subjek

Aspek Demografis	Pulau	Frekuensi	(%)
Tempat Tinggal	Jawa	105	87.5
	Sumatera	6	5
	Kalimantan	2	1.67
	Sulawesi	3	2.5
	Jayapura	1	0.83
	Luar Negeri	3	2.5
	Total		120

Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan subjek yang dilakukan dengan perhitungan statistik:

Tabel 4.2. Gambaran Umum Subjek berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Aspek Demografis	Klasifikasi	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	36.7
	Perempuan	76	63.3
	Total	120	100
Usia	20-23	50	42
	24-27	54	45
	28-31	11	9
	32-35	5	4
	Total	120	100
Pendidikan	SMA	12	10
	Diploma	13	10.8
	S1	89	74.2
	S2	6	5
	Total	120	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	4	3.3
	Mahasiswa	12	10
	Pegawai	75	62.5
	Profesional	16	13.3
	Wiraswasta	6	5
	Lain-lain	7	5.8
	Total	120	100

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa subjek laki-laki memiliki komposisi yang lebih sedikit, yaitu dengan proporsi sebesar 36.7%. Sebaliknya, subjek perempuan memiliki komposisi yang lebih banyak, yaitu sebesar 63.3%. Sementara itu, peneliti mengklasifikasikan usia partisipan ke dalam empat kelompok, dimana rentang usia termuda dimulai pada usia 20 tahun dan usia tertua yaitu 35 tahun.

Mayoritas subjek pada penelitian ini ada pada kelompok usia 24-27 tahun dan minoritas berada pada kelompok usia 32-35 tahun.

Aspek demografis lain yang juga dilihat dalam penelitian ini adalah pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada tabel 4.2, sebagian besar subjek memiliki tingkat pendidikan Sarjana (Strata 1) yaitu sebanyak 89 orang atau sebesar 74.2%. Subjek dengan tingkat pendidikan SMA dan Diploma memiliki proporsi yang sama sebesar 10.8%. Selain itu, terdapat pula subjek yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 5%. Sementara itu pada aspek demografis pekerjaan, peneliti mengklasifikasikan pekerjaan subjek menjadi 6 kelompok, yaitu tidak bekerja, mahasiswa, pegawai, wiraswasta, dan lain-lain. Mayoritas subjek bekerja sebagai pegawai (62.5%), baik sebagai pegawai negeri sipil, pegawai di perusahaan BUMN, ataupun pegawai di perusahaan swasta. Selanjutnya, sebanyak 13.3% subjek memiliki pekerjaan sebagai profesional. Adapun kelompok pekerja profesional terdiri dari dokter, akuntan, insinyur, konsultan, dan desainer. Proporsi terendah dari penggolongan aspek demografis berdasarkan pekerjaan tersebut yaitu sebesar 3.3% yang digolongkan ke dalam subjek yang tidak bekerja.

Pada umumnya, individu yang akan menikah menjalin hubungan dengan pasangan sebagai bagian dari proses perkenalan dan membangun kesiapan untuk menjalani kehidupan pernikahan. Untuk itu, peneliti juga memaparkan gambaran umum subjek berdasarkan lama menjalin hubungan, tahun rencana pelaksanaan pernikahan, dan bentuk komunikasi yang sering dilakukan oleh subjek (Tabel 4.3, pg. 36). Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek telah menjalin hubungan dengan pasangannya selama lebih dari 13 – 24 bulan (25.8%) dan 1 – 12 bulan (22.5%). Selain itu, sebanyak 69 subjek telah merencanakan pernikahannya pada tahun 2012 dan 51 orang lainnya pada tahun 2013. Data demografis lainnya yang juga dianggap penting untuk dipaparkan yaitu cara berkomunikasi yang sering dilakukan oleh subjek. Mayoritas subjek memilih untuk berkomunikasi melalui media *instant messaging* berupa sms, bbm, dan aplikasi *chatting* lainnya yang sejenis. Sebaliknya, hanya 1 orang subjek yang memilih untuk menggunakan media jejaring sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan pasangan.

Tabel 4.3. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Lama Menjalin Hubungan, Rencana Pernikahan dan Cara Berkomunikasi

Aspek Demografis	Klasifikasi	Frekuensi	(%)
Lama menjalin hubungan / pacaran	0 bulan (tidak pacaran)	5	4.2
	1 - 12 bulan	27	22.5
	13 - 24 bulan	31	25.8
	25 - 36 bulan	19	15.8
	37 - 48 bulan	14	11.7
	48 - 60 bulan	5	4.2
	> 60 bulan	19	15.8
	Total		120
Rencana pernikahan	Tahun 2012	69	57.5
	Tahun 2013	51	42.5
	Total	120	100
Cara berkomunikasi	Instant Messaging	59	49.2
	Jejaring Sosial	1	0.8
	Tatap Muka	17	14.2
	Telepon	41	34.2
	Total	120	100

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Gambaran Umum *Intimacy*

Tabel 4.4. Gambaran Umum *Intimacy*

Total Subjek	Rata-rata Skor Total	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi
120	51.30	30	60	5.838

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa nilai rata-rata skor total *intimacy* subjek sebesar 51,30 dengan standar deviasi sebesar 5,838. Melalui perhitungan rata-rata skor total *intimacy* \pm standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 45,461 – 57,138. Adapun nilai minimum untuk

skor total *intimacy* adalah sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 60. Jika dilihat persebaran skor *intimacy*, maka akan tampak persebaran terbanyak berada dalam kategori sedang (75.8%) dan persebaran paling sedikit berada dalam kategori rendah (7.5%). Artinya, sebagian besar subjek memiliki perasaan yang cukup dekat, cukup terikat, dan cukup lekat dengan pasangannya. Secara lebih jelas, persebaran skor rata-rata *intimacy* pada dewasa muda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Persebaran *Intimacy*

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Total Subjek	%
Rendah	< 45	9	7.5
Sedang	45 - 57	91	75.8
Tinggi	> 57	20	16.7

Secara spesifik, peneliti pun melakukan penghitungan untuk melihat gambaran umum skor *intimacy* subjek ditinjau dari aspek demografis sehingga dapat diketahui perbedaan *mean* dari masing-masing aspek demografi. Ada 6 aspek demografi yang diuji untuk mengetahui perbedaan *mean intimacy*, antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, lama pacaran, jarak kota (LDR atau tidak), dan status kerja (bekerja atau tidak).

Namun demikian, dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji ANOVA dan *t-test*, tidak ada satupun aspek demografi yang memiliki perbedaan *mean intimacy* yang signifikan. Hal ini mengandung arti bahwa tidak ada perbedaan *intimacy* antara subjek berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, subjek berusia di bawah rata-rata dan di atas rata-rata, subjek dengan latar belakang pendidikan SMA, Diploma, S1, dan S2, subjek yang berstatus sebagai pekerja ataupun tidak, subjek yang menjalin hubungan jarak jauh dan tidak, serta subjek yang memiliki waktu berpacaran di bawah rata-rata dan di atas rata-rata.

4.2.2. Gambaran Umum Kesiapan Menikah

Tabel 4.6. Gambaran Umum Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Total Subjek	Rata-rata Skor Total	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi
120	112.68	88	137	9.138

Berdasarkan tabel 4.6, terlihat bahwa nilai rata-rata skor total kesiapan menikah subjek sebesar 112,68 dengan standar deviasi sebesar 9,138. Standar deviasi tersebut menunjukkan besar kisaran *true score* dari skor total kesiapan menikah. Melalui perhitungan rata-rata skor total kesiapan menikah \pm standar deviasi, maka diperoleh besar kisaran *true score* yaitu 103,54 – 121,82. Adapun nilai minimum untuk skor total kesiapan menikah adalah sebesar 88 dan nilai maksimum sebesar 137.

Sementara itu, berdasarkan persebaran skor kesiapan menikah didapatkan persebaran terbanyak berada dalam kategori sedang (70.8 %) dan persebaran paling sedikit berada dalam kategori rendah (14.2%). Artinya, sebagian besar subjek mempersepsikan dirinya telah cukup mampu untuk melaksanakan peran dalam kehidupan rumah tangga. Secara lebih jelas, persebaran skor rata-rata kesiapan menikah pada dewasa muda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Persebaran Kesiapan Menikah

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Total Subjek	%
Rendah	< 104	17	14.2
Sedang	104 - 122	85	70.8
Tinggi	> 122	18	15

Pada dasarnya, kesiapan menikah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini tersusun dari 7 area, yaitu komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi

dengan keluarga besar, agama, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Oleh karena itu, penting untuk diketahui skor dari masing-masing area pada pembahasan gambaran umum kesiapan ini. Hal tersebut dirasakan penting mengingat lebih tingginya skor sebuah area dapat menandakan bahwa area tersebut menjadi prioritas dalam kesiapan menikah. Namun demikian, karena tiap area memiliki jumlah item yang berbeda sehingga rata-rata skor tidak dapat dijadikan patokan dalam melihat gambaran prioritas area kesiapan menikah pada subjek dewasa muda, sehingga peneliti melakukan perhitungan manual dengan membagi rata-rata skor total dengan masing-masing jumlah item pada setiap area.

Berdasarkan rata-rata skor per item yang dapat dilihat pada tabel 4.6, tampak bahwa area yang menjadi prioritas utama dalam kesiapan menikah yaitu latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar dengan nilai rata-rata per item sebesar 3.36. Untuk mengetahui urutan prioritas area kesiapan menikah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Gambaran Umum Area-area Kesiapan Menikah

Area	Jumlah Item	Rata-rata Skor Total	Rata-rata Skor per Item	Urutan Prioritas
Komunikasi	6	19.11	3.18	3
Keuangan	5	15.50	3.1	5
Anak dan pengasuhan	5	14.91	2.98	6
Pembagian peran suami-istri	5	14.35	2.87	7
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	6	20.19	3.36	1
Agama	4	12.83	3.21	2
Minat dan pemanfaatan waktu luang	5	15.78	3.15	4

Secara spesifik, peneliti pun melakukan penghitungan untuk melihat gambaran umum skor kesiapan menikah subjek ditinjau dari aspek demografis sehingga dapat diketahui perbedaan *mean* dari masing-masing aspek demografi. Melalui pengolahan data, aspek demografi yang memiliki perbedaan yang signifikan adalah tahun rencana pelaksanaan pernikahan yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan kesiapan menikah. Berikut akan dijelaskan perbedaan *mean* kesiapan menikah pada aspek rencana pelaksanaan pernikahan. Berdasarkan tabel 4.9, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan pada aspek demografis rencana pelaksanaan pernikahan ($t = 2.356, p < 0.05$). Secara spesifik, data tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat rencana pelaksanaan pernikahan, maka *mean* kesiapan menikah juga semakin tinggi.

Tabel 4.9. Perbedaan *mean* kesiapan menikah pada aspek rencana pelaksanaan pernikahan

Aspek demografi	Tahun	N	Mean	p	t
Rencana pelaksanaan pernikahan	2012	69	114.33	0.020	2.356
	2013	51	110.43		

4.2.3. Hubungan antara *Intimacy* dan Kesiapan Menikah

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik analisis *pearson correlation* untuk mengetahui hubungan antara *intimacy* dan kesiapan menikah, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dan kesiapan menikah adalah sebesar $r = 0.631$ ($p < 0.05$) dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor kesiapan menikah juga semakin tinggi. Adanya hubungan antara *intimacy* dan kesiapan menikah, maka hipotesis null (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan kesiapan menikah pada dewasa muda.

Variabel kesiapan menikah yang diuji dalam penelitian ini meliputi tujuh area, antara lain komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan,

pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Dengan demikian, peneliti menganggap penting untuk melihat hubungan antara *intimacy* dan masing-masing area kesiapan menikah. Melalui perhitungan dengan menggunakan teknik analisis *pearson correlation*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hubungan antara area-area kesiapan menikah dengan *intimacy*

Area Kesiapan Menikah	<i>Intimacy</i>	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Komunikasi	0.621	0.000*
Keuangan	0.353	0.000*
Anak dan pengasuhan	0.335	0.000*
Pembagian peran suami-istri	0.305	0.000*
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	0.353	0.000*
Agama	0.144	0.116
Minat dan pemanfaatan waktu luang	0.510	0.000*

* korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 area yang berkorelasi positif dan signifikan dengan *intimacy*, $p < 0.05$. Adapun area tersebut yaitu komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Area yang memiliki nilai korelasi terbesar dengan *intimacy* adalah komunikasi. Besar nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dengan area komunikasi yaitu 0.621 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor komunikasi juga semakin tinggi. Nilai korelasi tertinggi kedua yaitu

korelasi antara *intimacy* dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang. Besar nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang adalah 0.510 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor area minat dan pemanfaatan waktu luang juga semakin tinggi. Selanjutnya, terdapat kesamaan nilai korelasi antara *intimacy* dengan area keuangan dan *intimacy* dengan area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar yaitu sebesar 0.353 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar juga semakin tinggi ataupun semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor area keuangan juga semakin tinggi. Besar nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dengan area anak dan pengasuhan adalah 0.335 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor area anak dan pengasuhan juga semakin tinggi. Besar nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dengan area pembagian peran suami-istri adalah 0.305 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor area pembagian peran suami-istri juga semakin tinggi.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan diskusi mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran metodologis, maupun praktis untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor kesiapan menikah juga semakin tinggi. Secara spesifik, ditemukan enam area kesiapan menikah yang memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *intimacy*. Adapun area tersebut yaitu komunikasi, minat dan pemanfaatan waktu luang keuangan, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, keuangan, anak dan pengasuhan, serta pembagian peran suami-istri.

Berdasarkan gambaran umum kesiapan menikah dan *intimacy*, sebagian besar subjek penelitian memiliki skor kesiapan menikah dan skor *intimacy* dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dewasa muda yang merencanakan pernikahan dengan pasangannya sudah cukup siap untuk menikah dan cukup memiliki keintiman dengan pasangannya. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh pula urutan area yang diprioritaskan untuk menunjang kesiapan menikah pada dewasa muda, antara lain (1) latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, (2) agama, (3) komunikasi, (4) minat dan pemanfaatan waktu luang, (5) keuangan, (6) anak dan pengasuhan, serta (7) pembagian peran suami-istri. Selain itu, ditemukan pula adanya perbedaan *mean* kesiapan menikah yang signifikan pada aspek demografi rencana pelaksanaan pernikahan, dimana semakin dekat rencana pelaksanaan pernikahan, maka akan semakin tinggi pula skor kesiapan menikah subjek.

5.2. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *intimacy* dan kesiapan menikah pada dewasa muda ($r = 0.631$, $p < 0.05$). Pada awalnya peneliti membuat hipotesis tentang adanya hubungan di antara keduanya karena melihat adanya dinamika antara *intimacy* dan kesiapan menikah melalui manfaat keduanya sebagai fondasi pernikahan dan kesamaan yang tercermin dari adanya variabel lain yang dianggap penting bagi kedua variabel. Adapun variabel lain tersebut yaitu komunikasi. Komunikasi dipandang sebagai inti dari komponen *intimacy* dalam *Triangular Theory of Love* (Papalia, *et al*, 2009). Komunikasi pun tampak ada dalam salah satu area yang melingkupi kesiapan menikah tersebut. Stinett (1969, dalam Badger 2005) menyatakan bahwa keberhasilan dari pernikahan bergantung pada kesiapan individu dalam beberapa area, salah satunya yaitu komunikasi.

Adanya komunikasi dapat membantu individu untuk mengekspresikan perasaannya pada pasangan, menemukan solusi yang tepat ketika terjadi perbedaan pendapat (Stinett, 1969, dalam Badger 2005), serta menjadi kunci bagi aspek-aspek lain dalam hubungan mereka (Olson & DeFrain, 2006). Selain itu, *intimacy* dan kesiapan menikah memiliki peran bagi suksesnya sebuah pernikahan (Fowers & Olson, 1986; Olson & DeFrain, 2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini dapat sesuai dengan hipotesis peneliti yang diperoleh melalui studi literatur.

Secara lebih spesifik, ditemukan korelasi yang positif dan signifikan antara *intimacy* dan 6 area kesiapan menikah. Dari keenam area tersebut, nilai korelasi terbesar ditemukan pada hubungan antara *intimacy* dengan area komunikasi ($r=0.621$, $p < 0.05$). Pada dasarnya, komunikasi memang dipandang sebagai inti dari komponen *intimacy* dalam *Triangular Theory of Love* (Papalia, *et al*, 2009). Stinett (1969, dalam Badger 2005) menyatakan bahwa dengan komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan perasaannya pada pasangan dan dapat menemukan solusi yang tepat ketika terjadi perbedaan pendapat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christensen, *et al* (2006, dalam Papalia, *et al*, 2009) di Brazil, Italia, Taiwan, dan Amerika, dilaporkan bahwa pasangan yang membangun komunikasi dalam hubungan mereka cenderung lebih merasa puas

dibandingkan dengan mereka yang tidak. Terkait dengan kesiapan menikah, kualitas dan kuantitas komunikasi pada pasangan inilah yang menjadi kunci bagi aspek-aspek lain dalam hubungan mereka (Olson & DeFrain, 2006). Oleh karena itu, area komunikasi ini dapat memiliki nilai korelasi paling besar dibandingkan area-area lainnya dalam kesiapan menikah.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan, khususnya hubungan yang romantis dengan pasangan. Ada berbagai cara yang dilakukan pasangan untuk menjalin komunikasi dengan pasangannya, seperti berkomunikasi langsung dengan tatap muka dan berkomunikasi dengan menggunakan media telepon, *instant messaging*, dan melalui jejaring sosial. Dari hasil penelitian ini diperoleh data yang unik, dimana dewasa muda lebih memilih untuk menggunakan media *instant messaging*, baik dalam bentuk pesan teks (sms), bbm, maupun aplikasi *chatting* lainnya. *Instant messaging* merupakan bentuk komunikasi berbasis teks yang saat ini tengah populer (Hudson & Avrahami, 2006). Melalui jaringan internet, siapapun bisa melakukan percakapan menggunakan *instant messaging* pada waktu nyata (Hu, Wood, Smith, & Westbrook, 2004).

Dengan *Instant messaging*, telepon dan sms, seseorang dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung (*face to face*). Selain itu, dengan menggunakan media komunikasi tersebut, seseorang akan lebih mampu untuk mengungkapkan diri karena dapat lebih menjaga privasi (Hu, Wood, Smith, and Westbrook, 2004). Namun demikian, *instant messaging* memiliki keunggulan dibandingkan dengan media komunikasi lainnya, seperti biaya yang murah karena penggunaan jaringan internet sehingga siapapun dapat dengan bebas dan mudah untuk menggunakannya (Carton, 2007). Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini sebagian besar subjek lebih memilih untuk menggunakan *instant messaging*.

Nilai korelasi tertinggi kedua yaitu korelasi antara *intimacy* dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang. Besar nilai koefisien korelasi (r) antara *intimacy* dengan area minat dan pemanfaatan waktu luang adalah 0.510 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi skor area minat dan pemanfaatan waktu luang, maka skor *intimacy* juga semakin tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seiring dengan pemanfaatan waktu luang bersama pasangan dengan

kualitas yang baik, maka akan terbentuk pula keintiman dengan pasangan. Selain itu, adanya dukungan atau kesamaan pasangan dalam hal yang diminati juga dapat memupuk keintiman dengan pasangan. Hal-hal yang dapat mengindikasikan adanya *intimacy* dalam sebuah hubungan, seperti adanya kelekatan antara keduanya, sikap saling memahami, saling mempercayai, serta saling mendukung (Sternberg & Grajek 1986, dalam Sternberg, 1988). Terkait dengan minat dan pemanfaatan waktu luang, Arond dan Pauker (1987, dalam Morris & Carter, 1999) menjelaskan bahwa meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama dengan pasangan dapat mengembangkan *intimacy*. Selain itu, pemanfaatan waktu luang ini juga berkontribusi dalam memprediksi kepuasan individu pada sebuah hubungan (Fowers dan Olson, 1989).

Di sisi lain, *intimacy* tidak berkorelasi secara signifikan dengan salah satu area dalam kesiapan menikah yaitu agama. Hasil penelitian tersebut ternyata bertentangan dengan berbagai literatur yang telah diperoleh peneliti. Heller P.E. & Wood B. (2000) menyatakan bahwa agama dapat menjadi bagian integral dari proses terbentuknya *intimacy* pada pasangan. Selain itu, pasangan yang memiliki kesepakatan dalam nilai-nilai agama akan memiliki ikatan yang erat di antara mereka (Fower & Olson, 1989). Perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Pada umumnya, kesamaan prinsip agama menjadi hal yang penting dalam pemilihan pasangan di Indonesia karena pencatatan pernikahan hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang memiliki kesamaan keyakinan (Sarwono, 2005). Ketentuan tersebut telah diatur dalam hukum perkawinan No 1 /1974. Perbedaan agama pun diyakini dapat meningkatkan resiko perceraian. Dari hasil penelitian ini pun, mayoritas subjek memiliki pasangan yang seagama dengan dirinya. Berdasarkan data tersebut, peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara *intimacy* dengan area agama ini lebih disebabkan oleh kesamaan-kesamaan, khususnya dalam hal agama, yang telah ada sejak masa pemilihan pasangan. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang telah ada dan melandasi hubungan dengan pasangan tersebut tidak berhubungan dengan peningkatan keintiman (*intimacy*) dengan pasangan.

Dari hasil pengolahan statistik, diketahui urutan area yang diprioritaskan dalam kesiapan menikah pada dewasa muda. Adapun urutan prioritas area, antara lain (1) latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, (2) agama, (3) komunikasi, (4) minat dan pemanfaatan waktu luang, (5) keuangan, (6) anak dan pengasuhan, serta (7) pembagian peran suami-istri. Berdasarkan urutan tersebut, tampak bahwa area 1, 2, 3, 4, dan 5 telah terasah dan sedikit demi sedikit dipelajari selama masa berpacaran sehingga area-area tersebut memiliki skor rata-rata item yang lebih besar dibandingkan 2 area lainnya yaitu area 6 dan 7 yang lebih ke arah masa depan, dimana pasangan belum pernah mengalami perannya sebagai suami-istri ataupun pengasuhan anak.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti melalui berbagai studi literatur. Pada saat berpacaran, pasangan mengembangkan berbagai pengetahuan tentang perbedaan diantara keduanya dan kemampuan interpersonal yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan pernikahan, khususnya untuk menyesuaikan diri di masa awal pernikahan (Blood, 1969). Dengan berbagai pengetahuan tentang perbedaan di antara keduanya yang diperoleh pada masa berpacaran ini, dapat diasumsikan bahwa pasangan mengetahui, mempelajari serta menyesuaikan diri dalam beberapa hal, seperti kebiasaan pasangan dalam mengelola keuangan, latar belakang pasangan, memupuk relasi dengan keluarga besar masing-masing pasangan, agama, memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas bersama, dan memahami minat masing-masing pasangan terhadap hal-hal tertentu. Teori tersebut tentunya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dimana 5 urutan prioritas utama dari area kesiapan menikah telah terasah dan dipelajari selama masa pacaran.

Secara lebih spesifik, area yang menjadi prioritas atau berada dalam urutan pertama dalam kesiapan menikah yaitu latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Ketika pasangan menikah, mereka menikah tidak hanya dengan pasangannya tersebut, tetapi juga dengan keluarga dan lingkungan sosial dari pasangan masing-masing (Broderick, 1992, 1993, dalam Olson & DeFrain, 2006). Selain itu, dalam memilih pasangan hidup, masyarakat di negara-negara timur seperti Cina dan Jepang biasanya bergantung kepada persetujuan keluarga atau orang-orang di sekitarnya (Hatfield, Rapson, & Martel, 2007, dalam Berk, 2011).

Sebagai salah satu negara yang berada di wilayah timur, Indonesia pun menganut nilai-nilai kolektivitas tersebut.

Keluarga besar, khususnya orangtua pasangan, memang masih memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan di Indonesia, khususnya dalam pemilihan pasangan untuk dijadikan sebagai suami ataupun istri (Sarwono, 2005). Pemilihan pasangan ini mempertimbangkan latar belakang pasangan yang biasanya terkait dengan kesamaan budaya, suku, agama, dan atau kelas sosial (Sarwono, 2005). Banyaknya kesamaan dalam beberapa hal tersebut memang dapat mempermudah pasangan dalam menyesuaikan diri di masa awal pernikahan (Atwater, 1983). Sarwono (2005) menambahkan bahwa pada kenyataannya pasangan yang telah menjalin hubungan romantis (berpacaran) pun memiliki kemungkinan untuk tidak dapat menikah karena tidak adanya persetujuan keluarga, khususnya orangtua. Oleh karena itu, memang sudah sepantasnya jika relasi yang baik dengan keluarga besar serta latar belakang pasangan menjadi prioritas dalam kesiapan menikah pada dewasa muda.

Berbeda halnya dengan latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar yang menjadi prioritas utama, area anak dan pengasuhan serta pembagian peran suami istri menempati 2 urutan terakhir. Kedua area tersebut tampak lebih ke arah masa depan dan pasangan belum pernah mengalami perannya sebagai suami-istri ataupun orangtua. Dengan demikian, kebanyakan pasangan tidak menempatkan area anak dan pengasuhan serta pembagian peran suami istri sebagai prioritas utama. Meskipun tidak menjadi prioritas utama, sebenarnya perencanaan mengenai anak dan pengasuhan serta pembagian peran suami istri merupakan hal yang penting. Hipotesis tersebut, tentunya dilandasi oleh penjelasan yang diperoleh peneliti melalui studi literatur.

DeGenova (2008) menyatakan bahwa individu yang telah siap untuk menikah berarti siap pula untuk menjalani berbagai konsekuensi, seperti halnya memiliki anak. Namun ternyata, menjadi orangtua bukanlah tugas yang mudah (DeGenova, 2008). Oleh karena itu, pasangan harus memiliki cara yang disepakati bersama mengenai segala hal yang berhubungan dengan perencanaan yang berkaitan dengan anak dan cara pengasuhan (Fowers & Olson, 1989). Di Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

menggalakkan program perencanaan keluarga dengan mengatur usia pasangan, perencanaan jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran antara anak yang satu dengan yang lain (www.bkkbn.go.id).

Perencanaan keluarga yang terkait dengan keberadaan anak ini memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kualitas hidup keluarga, menurunkan pengeluaran rumah tangga, meningkatkan pemberian nutrisi pada anak, meningkatkan kesehatan ibu, serta memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak (Sarwono, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dengan melakukan perencanaan terhadap jumlah anak, mengatur jarak kelahiran antar anak dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan keluarga, baik untuk ibu, anak, ataupun anggota keluarga lainnya.

Sama halnya dengan area anak dan pengasuhan, area pembagian peran suami istri menduduki urutan terendah dalam area yang diprioritaskan dalam kesiapan menikah. Terkait dengan pembagian peran suami-istri ini, Fowers dan Olson (1989) menjelaskan bahwa kesepakatan tentang peran dan pembagian tugas yang harus dijalani oleh pasangan menjadi hal yang penting. Dengan berbagai penjelasan tersebut, peneliti menyarankan agar kedua area tersebut pun perlu mendapat perhatian lebih dari individu yang akan menikah guna meningkatkan kesiapan menikah.

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia dan pendidikan (DeGenova, 2008). Namun demikian, dari hasil pengolahan statistik tidak ditemukan adanya perbedaan *mean* antara kesiapan menikah dengan aspek demografis tersebut. Berdasarkan aspek pendidikan dan pekerjaan, peneliti menyadari bahwa partisipan yang dipilih untuk penelitian ini kurang bervariasi dalam kedua hal tersebut dan didominasi oleh satu kategori. Dari segi pendidikan, mayoritas partisipan telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat S1 yaitu sebanyak 89 (74.2%). Selain itu, 12 partisipan yang berlatar belakang pendidikan SMA, sebenarnya merupakan mahasiswa tingkat akhir dan tidak lama lagi akan menyelesaikan pendidikan di jenjang S1. Begitupun halnya dengan beberapa orang yang berlatar belakang pendidikan S1 dan sebenarnya sedang menyelesaikan pendidikan pada jenjang S2. Oleh karena itu, ketidaksesuaian hasil

penelitian dengan teori lebih disebabkan oleh keadaan yang telah dijelaskan sebelumnya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalani proses penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam hal teori, metodologi, maupun teknis pelaksanaan saat pengambilan data berlangsung. Terkait dengan kekurangan dalam studi literatur, peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan literatur yang dapat menggambarkan keunikan pernikahan ataupun keintiman pasangan di Indonesia sehingga teori yang diperoleh lebih menggambarkan keadaan di negara barat.

Dari segi metodologi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Keunggulan dari penelitian ini yaitu peneliti dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan kedua variabel. Namun di sisi lain, penelitian dengan pendekatan ini memiliki kekurangan. Adapun kekurangan yang ada yaitu tidak dapat menggali keunikan dari tiap-tiap variabel ataupun subjek penelitian. Selain itu, kekurangan lain dirasakan peneliti dalam penetapan karakteristik sebagai sampel penelitian, peneliti tidak membatasi wilayah pengambilan data. Persebaran wilayah terlalu meluas ke berbagai pulau di Indonesia, bahkan beberapa partisipan berdomisili di luar negeri. Luasnya wilayah pengambilan data tersebut, tidak diimbangi dengan jumlah subjek penelitian yang diperoleh sehingga peneliti masih menganggap jumlah tersebut kurang representatif, mengingat populasi masyarakat Indonesia, khususnya yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya tergolong banyak.

Kekurangan pun juga dirasakan terkait dengan teknis pelaksanaan saat pengambilan data berlangsung. *Booklet* kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 alat ukur yang berbeda yaitu alat ukur modifikasi inventori kesiapan menikah dan *Triangular Love Scale* dengan total item sebanyak 81 item. *Booklet* tersebut dibuat untuk kepentingan tim peneliti yang tergabung dalam payung penelitian sehingga seluruh item yang ada di dalamnya dapat digunakan untuk seluruh anggota tim peneliti. Oleh karena itu, jumlah item menjadi sangat banyak. Banyaknya jumlah item ternyata justru mempersulit

subjek saat mengisi *booklet* kuesioner karena lamanya proses pengisian kuesioner, terlebih ketika subjek yang ditemui peneliti sedang menghadiri pameran pernikahan bersama pasangan. Banyaknya jumlah item tersebut tentunya juga dapat menimbulkan efek lelah kepada subjek saat pengisian kuesioner.

5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan, diskusi yang telah diuraikan, serta keterbatasan yang ada pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan untuk penelitian selanjutnya.

5.4.1. Saran Metodologis

Adapun saran yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

- Banyaknya jumlah item dalam *booklet* kuesioner karena menggabung seluruh item untuk kepentingan 4 anggota tim payung penelitian kesiapan menikah, sehingga menimbulkan efek lelah dapat diatasi dengan tidak mencampur seluruh item untuk kepentingan 4 anggota tim peneliti, melainkan menyusun *booklet* dengan jumlah item sesuai dengan kebutuhan masing-masing peneliti. Walaupun tetap menggunakan *booklet* dengan 81 item, peneliti dapat memberikan instruksi kepada peserta agar beristirahat sejenak di sela-sela pengerjaan kuesioner.
- Dalam pengambilan subjek yang mampu merepresentasikan populasi yang ada, sebaiknya peneliti lebih membatasi kriteria sampel, seperti membatasi wilayah pengambilan data. Jika peneliti menginginkan cakupan wilayah pengambilan data yang lebih luas, sebaiknya peneliti dapat menambah jumlah sampel sehingga dapat merepresentasikan populasi pada wilayah tersebut.

- Peneliti dapat menggali lebih dalam informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dengan melakukan wawancara mendalam pada beberapa subjek.
- Untuk penelitian lanjutan, peneliti dapat memilih berbagai variabel lain yang berkaitan dengan *premarital area* serta tidak hanya melihat hubungan antar variabel tetapi juga melihat pengaruhnya terhadap kehidupan pernikahan. Peneliti mengharapkan adanya penelitian yang membahas lebih dalam mengenai topik kesiapan menikah, cinta, dan *intimacy*, seperti:
 1. Perbedaan *intimacy* (kelekatan emosional) pada pasangan yang menjalani hubungan romantis (berpacaran) dan tidak (ta'aruf)
 2. Pengaruh kesiapan menikah terhadap kesuksesan, kepuasan, dan kestabilan pernikahan di Indonesia
 3. Hubungan antara cinta, kesiapan menikah, dan *well-being* pada dewasa muda

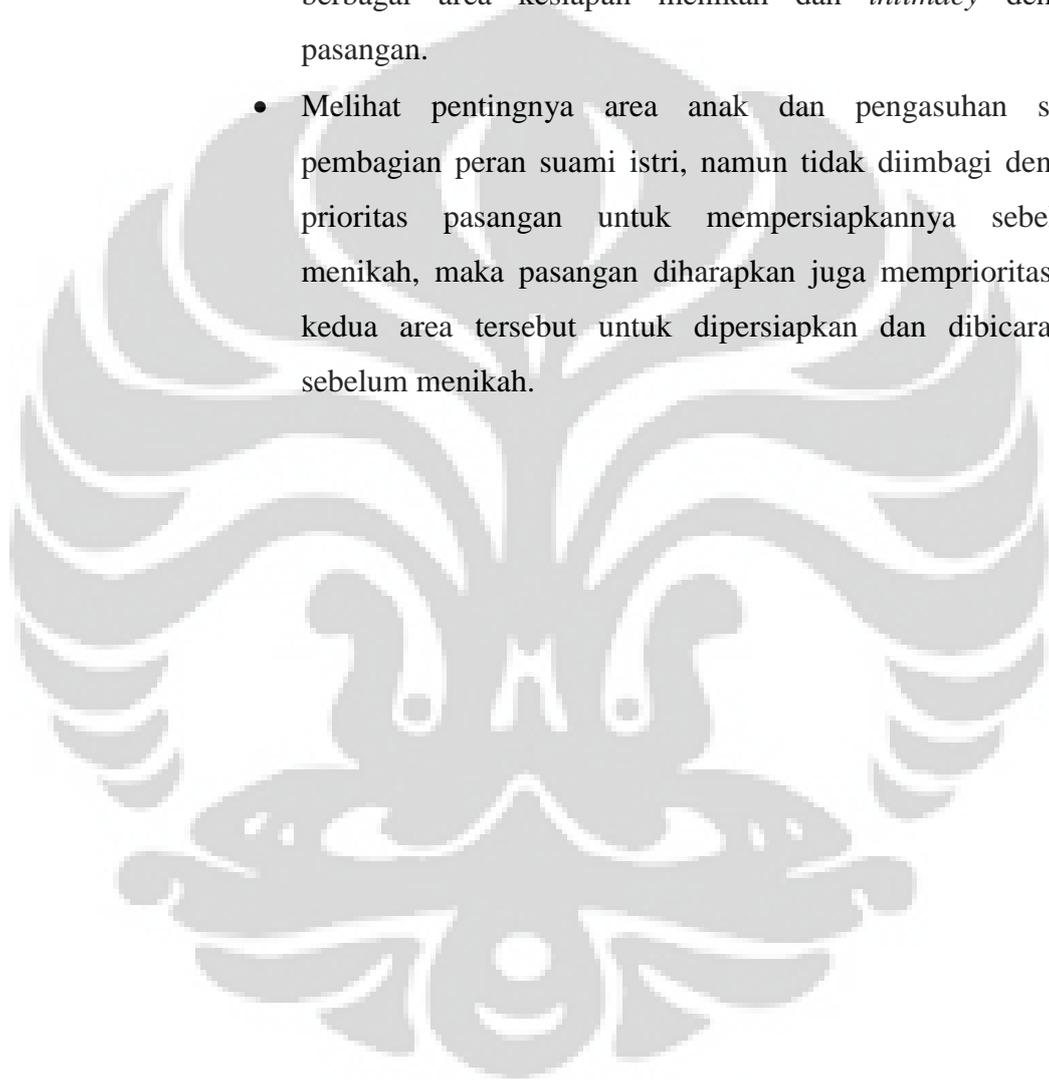
5.4.2. Saran Praktis

Adapun saran praktis yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi para psikolog dan konselor pranikah, diharapkan melakukan bimbingan pranikah dengan memperhatikan area-area kesiapan menikah seperti komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Selain itu, penting pula bagi psikolog dan konselor pranikah untuk memperhatikan aspek *intimacy* pada pasangan yang sedang mengikuti program bimbingan pranikah.
- Melihat pentingnya kesiapan menikah dan *intimacy* bagi kesuksesan kehidupan pernikahan, serta ditemukannya

korelasi positif antara keduanya, maka dapat dijadikan landasan bagi pembuatan materi dan dasar pelatihan dalam program pranikah yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama ataupun penyelenggara bimbingan pranikah lainnya.

- Pasangan yang telah merencanakan pernikahan diharapkan dapat memperhatikan dan melatih kecakapan mereka dalam berbagai area kesiapan menikah dan *intimacy* dengan pasangan.
- Melihat pentingnya area anak dan pengasuhan serta pembagian peran suami istri, namun tidak diimbangi dengan prioritas pasangan untuk mempersiapkannya sebelum menikah, maka pasangan diharapkan juga memprioritaskan kedua area tersebut untuk dipersiapkan dan dibicarakan sebelum menikah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (7th edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Andersen, S.C. (1996). *A Conceptual Analysis of The Area Within The Triangular of Love*. Disertasi: University of Georgia.
- Arijaya, R. (2011). *Mengapa Perceraian di Indonesia Meningkat?*. Retrieved from <http://badilag.net/data> , 10 Feb, 2012
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Badger, S. (2005). *Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness Among Emerging Adults*. Disertasi: Brigham Young University.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology 9th ed.* USA: a Pearson Education Company.
- Berk, L.E. (2011). *Exploring Lifespan Development (2nd ed.)*. USA: Pearson.
- Blood, R.O. (1969). *Marriage 2nd ed.* Toronto: Collier-Macmillan Canada, Ltd.
- BPS. (2010). *Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan*. Diakses 14 Feb, 2012, <http://sp2010.bps.go.id/>
- Briggs, E. A. (2010). *Blueprints of Friendship: The Influence of Personality Type on Perceived Intimacy and Comfort Level of Self-Disclosure in Friendship*. Thesis: Liberty University
- Carton, J. (2007). *The Effect of Instant Messaging on Relationship*. Retrieved from www.helium.com/items/131871-the-effect-of-messaging-on-relationship, 17 Mei 2012.
- DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationships, Marriages, & Families (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Detiknews. (2011). *Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat*. Diakses, 14 Feb, 2012, <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>
- Duffy, K.G., & Atwater, E. (2002) *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today 7th ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development (6th ed.)*. New York: Harper and Row Publishers Inc.

- Fowers, B. J., & Olson, D. H., (1989). *Enrich Marital Inventory : A Discriminant Validity and Cross-Validity Assesment*. Journal of Marital and Family Therapy. Vol 15 (1).
- Genre (Generasi Berencana): 2 anak lebih baik*, www.bkkbn.go.id. diakses 17 Mei 2012.
- Ginanjari, A. S. (2011). *Sebelum Janji Terucap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gravetter, F., & Wallnau, L. (2008). *Essentials Statistics for The Behavioral Science 6th ed*. Belmont: Wadsworth.
- Gravetter, F.J., & Forzano, L.B. (2007) *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth.
- Guilford, J.P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education (6th ed)*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Hasil Munas BP4 ke XIV. (2009). Diakses 12 februari, 2012, <http://www.docstoc.com/docs/11593250/hasil-munas-bp4-Ke-XIV2009-pokok-pokok-program-kerja-2009>
- Hawkins, A.J., & Fackrell, T.A. (2009). *Should I Keep Trying to Work It Out?: a Guidebook for Individuals and Couples at The Crossroads of Divorce (and Before)*. Utah: The Commission on Marriage. Retrieved from strongermarriage.org/divorce/crossroadsforweb.pdf, 16 Mei, 2012
- Heller, P.E., & Wood, B. (2000). *The Influence of Religious and Ethnic Differences on Marital Intimacy: Inter-marriage versus Intramarriage*. Journal of Marital and Family Therapy, pg 241. Proquest.
- Holman, T. B. & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18 (2): 124-144.
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43 (1): 46-53.
- Hu, Y., Wood, J.F., Smith, V., & Westbrook, N. (2004). *Friendship Through IM: Examining The Relationship between Instant Messaging and Intimacy*. Journal of Computer-mediated Communication, Vol. 10. Retrieved from jcmc.indiana.edu/vol10/issue1/hu.html, 17 Mei, 2012.

- Hudson, S.E., & Avrahami, D. (2006). *Communication Characteristics of Instant Messaging: Effects and Predictions of Interpersonal Relationship*. Vol 6, publisher: ACM Press.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of Behavioral Research 4th ed.* Orlando: Harcourt, Inc.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: a step by step guide for beginners (2nd edition)*. London: SAGE Publication.
- Laurenceau, J.P., Barrett, L.F., & Rovine, M.J. (2005). *The Interpersonal Model of Intimacy in Marriage: a Daily-Diary and Multilevel Modeling Approach*. *Journal of Family Psychology*, 19 (2): 314-323. American Psychological Association.
- Lewis, D.M. (2011). *Intimacy, Passion, and Commitment as Predictors of Couples Relationship Satisfaction*. Disertasi: Capella University, Proquest.
- Maher, B. (2004). *The Benefits of Marriage: Issue Analysis*. Washington D.C.: Family Research Council.
- Martikainen, L. (2008). *The Many Faces of Life Satisfaction among Finnish Young Adults*. Research Paper, Springer Science.
- Morris, M.L., & Carter, S.A. (1999). *Transition to Marriage: A Literature Review*. *Journal of Family and Consumer Science Education*, Vol 17 (1). Diakses 3 Maret, 2012, <http://www.natefacs.org>
- Nelson, H.A. (2008). *A Grounded Theory Model of How Couples Prepare for Marriage*. Disertasi. Urbana: University of Illinois.
- Nunnally, J. (1978). *Psychometric Theory (2nd Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Olson, D.H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Olson, D.H., Larson, P.J., & Olson, A.K. (2009). *Prepare/Enrich Program*. Minnesota: Life Innovations, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development 11th ed.* New York: Mc Graw-Hill
- Robinson, L.C. (1994). *Religious Orientation in Enduring Marriage: an Exploratory Study*. *Review Religious Research*, Vol. 35, No. 3 (Mar.,

- 1994), pp. 207-218. Oklahoma State University. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3511889>
- Salkind, N.J. (2006). *Exploring Research 6th ed.* New jersey: Pearson Education, Inc.
- Saltzberg, D.J. (1989). *Evaluating the relationship between Sternberg's Triangular Theory of Love and marital satisfaction.* New York: State University of New York.
- Sarwono, S.W. (2005). *Families in Global Perspective: Families in Indonesia.* In Jaipaul L. Roopnarine & Uwe P. Gielen (Ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Seccombe, K., Warner, R.L. (2004). *Marriage and Families: Relationship in Social Context.* Canada: Thomson Learning, Inc.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2009). *Psikologi Eksperimen.* Jakarta: PT Indeks.
- Stahmann, R.F. (2004). *Intimacy in Marriage.* Division of Continuing Education, Brigham Young University. Retrieved from: <http://ce.byu.edu/cw/fuf/archives/2004/Robert.Stahmann.pdf>, 22 Feb, 2012
- Sternberg, R. J. (1986). *A Triangular Theory of Love.* Psychology Review, Vol. 93, No. 2, 119-135.
- Sternberg, R. J. (1988). *The Triangular of Love: Intimacy, Passion, Commitment.* USA: Basic Books, Inc.
- William, B.K., Sawyer, S.C., & Wahlstrom, C.M. (2006). *Marriages, Families, & Intimate Relationship: a Practical Introduction.* Boston: Pearson Education, Inc.
- Wiryasti, C.H. (2004). *Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah.* Tesis. Universitas Indonesia
- www.rahima.or.id. *Suscatin: Ikhtiar Membangun Fondasi Keluarga Sakinah (Catatan Perjalanan Penelitian tentang BP4).* Diakses 2 Februari, 2012

LAMPIRAN



Universitas Indonesia

1.1 Validitas Area-area Kesiapan Menikah

Correlations

		TOTAL	KOMUNIKASI
TOTAL	Pearson Correlation	1	.538**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.538**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	KEUANGAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.733**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KEUANGAN	Pearson Correlation	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	ANAK_PENGAS UHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(lanjutan)

Correlations

		TOTAL	PERAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
PERAN	Pearson Correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	KELUARGA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
KELUARGA	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	AGAMA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.510**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
AGAMA	Pearson Correlation	.510**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(lanjutan)

Correlations

		TOTAL	MINAT
TOTAL	Pearson Correlation	1	.458**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
MINAT	Pearson Correlation	.458**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL	PERUBAHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.889
	N	45	45
PERUBAHAN	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.889	
	N	45	45

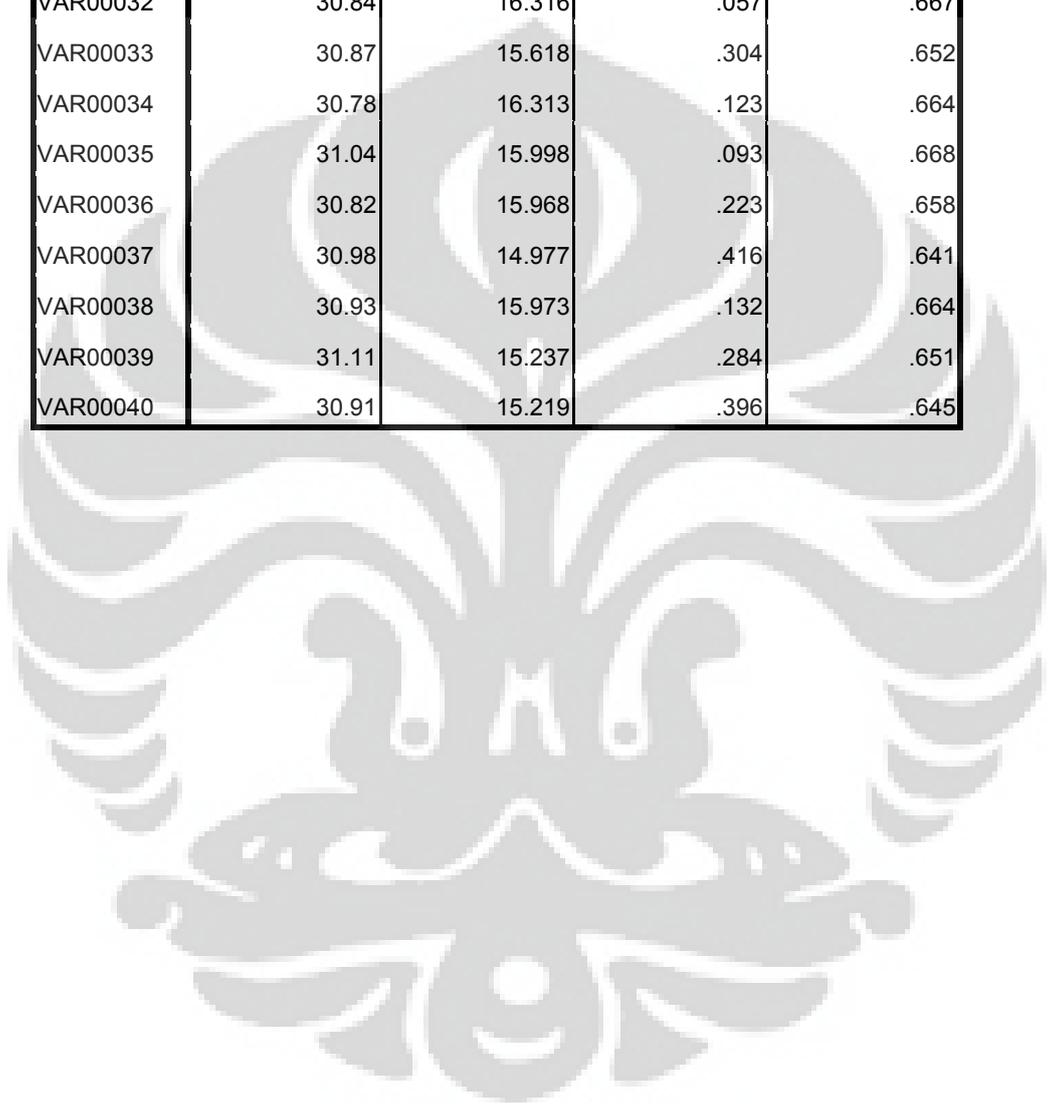
Lampiran 2: Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.666	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	31.00	15.364	.285	.652
VAR00002	30.93	15.473	.291	.652
VAR00003	30.80	16.436	.031	.667
VAR00004	30.93	15.064	.426	.642
VAR00005	30.76	16.416	.104	.664
VAR00006	30.93	14.927	.471	.638
VAR00007	30.91	15.310	.365	.647
VAR00008	30.87	15.209	.461	.642
VAR00009	31.07	15.564	.205	.658
VAR00010	30.78	16.495	.015	.668
VAR00011	31.16	15.634	.172	.661
VAR00012	30.96	16.316	.021	.672
VAR00013	30.91	15.946	.151	.662
VAR00014	30.87	16.527	-.029	.673
VAR00015	30.76	16.234	.256	.660
VAR00016	30.84	15.953	.201	.659
VAR00017	30.78	16.040	.287	.657
VAR00018	31.04	15.816	.142	.664
VAR00019	30.82	15.922	.243	.657
VAR00020	31.29	16.256	.014	.675
VAR00021	30.80	15.982	.257	.657
VAR00022	30.89	15.101	.466	.641
VAR00023	31.04	16.407	-.017	.677
VAR00024	30.82	16.104	.163	.661
VAR00025	31.00	15.727	.179	.660



VAR00026	30.87	16.664	-.078	.676
VAR00027	31.07	15.473	.230	.656
VAR00028	30.96	16.316	.021	.672
VAR00029	31.51	17.392	-.287	.694
VAR00030	31.02	16.022	.090	.668
VAR00031	30.93	15.518	.277	.653
VAR00032	30.84	16.316	.057	.667
VAR00033	30.87	15.618	.304	.652
VAR00034	30.78	16.313	.123	.664
VAR00035	31.04	15.998	.093	.668
VAR00036	30.82	15.968	.223	.658
VAR00037	30.98	14.977	.416	.641
VAR00038	30.93	15.973	.132	.664
VAR00039	31.11	15.237	.284	.651
VAR00040	30.91	15.219	.396	.645



KUESIONER PRANIKAH

KATA PENGANTAR

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi. Penelitian ini berkaitan dengan keadaan Anda menjelang pernikahan. **Anda diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Harap perhatikan instruksi dari setiap bagian.** Tidak ada jawaban yang salah dalam kuesioner ini, **jawaban benar adalah yang benar-benar menggambarkan keadaan diri Anda saat ini.** Peneliti akan menjaga kerahasiaan dari setiap jawaban yang Anda berikan dan pengolahan hasil dilakukan dalam bentuk data kelompok. Terima kasih atas kerjasama Anda.

Jakarta, Maret-April 2012

Hormat Kami,

(Azaria, Febrina, Rasmi, Rifa)

BAGIAN 1

Instruksi:

Berikut ini terdapat 40 pernyataan yang berkaitan dengan keadaan Anda dan pasangan menjelang pernikahan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak	X		X	

* *Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 1, silahkan kerjakan no. 1-36 di halaman berikutnya*

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan keuangan rumah tangga				
2.	Saya dan pasangan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan				
6.	Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak				
7.	Saya meminta pasangan untuk menceritakan latar belakang keluarga besarnya				
8.	Kami saling mengetahui kondisi keuangan masing-masing				
9.	Kami belum membicarakan mengenai pembagian tugas terkait peran dalam rumah tangga kami				
12.	Saya membatasi informasi mengenai latar belakang keluarga besar saya pada pasangan				
15.	Saya dan pasangan berusaha saling menghargai kebiasaan keluarga besar masing-masing				
20	Terkait dengan peran suami-istri, kami sepakat untuk membatasi jam kerja				
22.	Saya dan pasangan belum memikirkan cara perolehan pendapatan setelah menikah nanti				
23.	Kami sulit meluangkan waktu untuk pergi bersama				
24.	Keluarga besar pasangan menyambut hangat setiap saya berkunjung				
<i>dst.</i>				

* *Silahkan lanjutkan ke BAGIAN 2*

BAGIAN 2

Instruksi:

Berikut ini terdapat 45 pernyataan yang berkaitan dengan hubungan Anda dan pasangan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan saat ini. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan	X		X	

* Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 2, silahkan kerjakan no. 1-45 di halaman berikutnya

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya secara aktif memberikan dukungan terhadap kesejahteraan pasangan				
2.	Saya memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan				
3.	Saya dapat mengandalkan pasangan, saat saya membutuhkannya				
4.	Pasangan saya dapat mengandalkan saya, saat ia butuh				
5.	Saya bersedia berbagi perasaan dan hal-hal yang saya miliki dengan pasangan				
16.	Saya bisa menjadi cukup bergairah dengan melihat pasangan				
17.	Saya seringkali memikirkan pasangan				
18.	Hubungan saya dan pasangan sangat romantis				
19.	Bagi saya, pasangan saya sangat menarik				
23.	Bagi saya, tidak ada yang lebih penting dibandingkan hubungan saya dengan pasangan				
24.	Saya sangat menyukai kedekatan fisik dengan pasangan				
25.	Ada sesuatu yang menakjubkan dalam hubungan saya dengan pasangan				
32.	Saya berkomitmen untuk mempertahankan hubungan saya dengan pasangan				
<i>dst.</i>				

Periksa kembali jawaban Anda. Pastikan tidak ada yang terlewat

Terima kasih

Universitas Indonesia

Lampiran 4: Analisis Gambaran Umum Kesiapan Menikah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan_menikah	120	88	137	112.68	9.138
Valid N (listwise)	120				

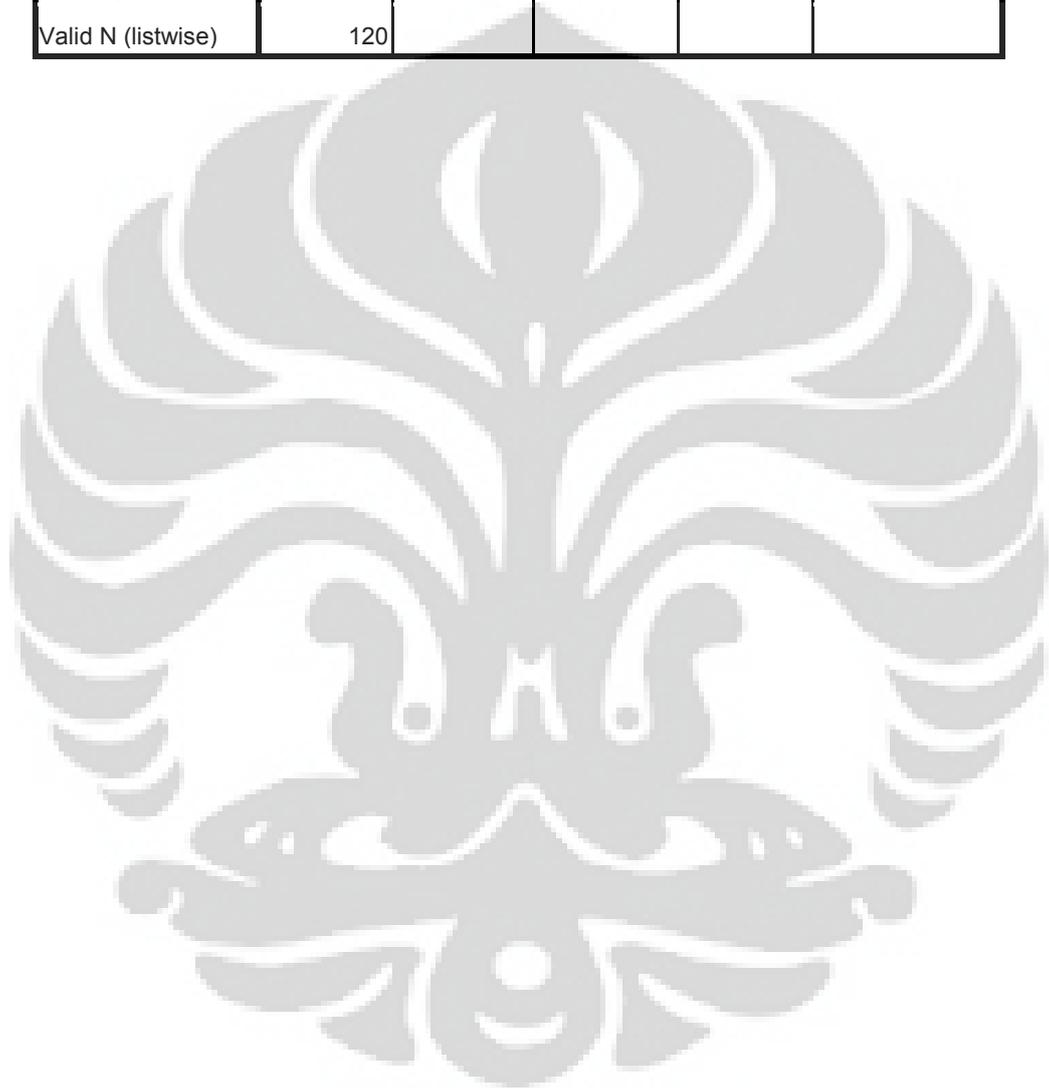
Statistics

		Area_1	Area_2	Area_3	Area_4	Area_5	Area_6	Area_7
N	Valid	120	120	120	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		19.11	15.50	14.91	14.35	20.19	12.83	15.78
Std. Deviation		2.237	2.253	2.876	1.926	2.059	2.035	1.971
Minimum		12	8	6	8	15	7	11
Maximum		24	20	20	20	24	16	20

Lampiran 5: Gambaran Umum *Intimacy*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intimacy</i>	120	30	60	51.30	5.838
Valid N (listwise)	120				



Lampiran 6: Analisis Utama

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Intimacy</i>	51.30	5.838	120
Kesiapan_menikah	112.68	9.138	120

Correlations

		<i>Intimacy</i>	Kesiapan_menikah
<i>Intimacy</i>	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Kesiapan_menikah	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Area_1	Area_2	Area_3	Area_4	Area_5	Area_6	Area_7
<i>Intimacy</i>	Pearson Correlation	.621**	.353**	.335**	.305**	.353**	.144	.510**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.116	.000
	N	120	120	120	120	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

7.1 Uji ANOVA untuk melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah berdasarkan perbedaan agama**Descriptives**

Kesiapan_menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Islam	105	112.11	9.047	.883	110.36	113.87	88	137
Protestan	7	111.57	8.404	3.176	103.80	119.34	99	123
Katolik	6	122.33	7.607	3.106	114.35	130.32	109	132
Buddha	1	123.00	123	123
Lain-lain	1	111.00	111	111
Total	120	112.68	9.138	.834	111.02	114.33	88	137

ANOVA

Kesiapan_menikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	710.649	4	177.662	2.215	.072
Within Groups	9225.676	115	80.223		
Total	9936.325	119			

7.2 Uji ANOVA untuk melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah berdasarkan perbedaan pendidikan

Descriptives

Kesiapan_menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					SMA	12		
Diploma	13	109.08	12.093	3.354	101.77	116.38	88	137
S1	89	113.12	8.536	.905	111.33	114.92	95	133
S2	6	115.67	11.057	4.514	104.06	127.27	105	135
Total	120	112.68	9.138	.834	111.02	114.33	88	137

ANOVA

Kesiapan_menikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	250.178	3	83.393	.999	.396
Within Groups	9686.147	116	83.501		
Total	9936.325	119			

7.3 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah berdasarkan perbedaan status pekerjaan

Group Statistics

Bekerja_Tidak		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan_menikah	Tidak Bekerja	16	112.44	9.216	2.304
	Bekerja	104	112.71	9.170	.899

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kesiapan_menikah	Equal variances assumed	.074	.786	-.111	118	.912	-.274	2.464	-5.154	4.606
	Equal variances not assumed			-.111	19.851	.913	-.274	2.473	-5.435	4.887

7.4 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan_menikah	1	44	112.30	9.733	1.467
	2	76	112.89	8.834	1.013

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kesiapan_menikah	Equal variances assumed	.122	.728	-.345	118	.731	-.599	1.737	-4.040	2.841
	Equal variances not assumed			-.336	82.980	.738	-.599	1.783	-4.146	2.947

7.5 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah berdasarkan jarak kota (LDR/Non-LDR)

Group Statistics

Jarak	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan_menikah Non-LDR	72	112.97	9.936	1.171
LDR	48	112.23	7.869	1.136

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kesiapan_menikah	2.298	.132	.435	118	.664	.743	1.709	-2.640	4.126
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			.455	114.432	.650	.743	1.631	-2.489	3.975

7.6 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean* kesiapan menikah berdasarkan tahun nikah (rencana pelaksanaan pernikahan)

Group Statistics

	Rencana_nikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan_menikah	2012	69	114.33	9.256	1.114
	2013	51	110.43	8.561	1.199

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kesiapan_menikah	Equal variances assumed	.407	.524	2.356	118	.020	3.902	1.656	.623	7.181
	Equal variances not assumed			2.384	112.159	.019	3.902	1.637	.659	7.145

7.7 Uji ANOVA untuk melihat perbedaan *mean intimacy* berdasarkan perbedaan agama

Descriptives

Intimacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Islam	105	51.02	6.005	.586	49.86	52.18	30	60
Protestan	7	52.71	5.619	2.124	47.52	57.91	45	59
Katolik	6	54.00	2.898	1.183	50.96	57.04	50	58
Buddha	1	54.00	54	54
Lain-lain	1	52.00	52	52
Total	120	51.30	5.838	.533	50.24	52.36	30	60

ANOVA

Intimacy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	73.810	4	18.452	.533	.712
Within Groups	3981.390	115	34.621		
Total	4055.200	119			

7.8 Uji ANOVA untuk melihat perbedaan *mean intimacy* berdasarkan perbedaan pendidikan

Descriptives

Intimacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					SMA	12		
Diploma	13	48.77	6.207	1.721	45.02	52.52	39	59
S1	89	51.48	5.677	.602	50.29	52.68	30	60
S2	6	54.17	5.382	2.197	48.52	59.81	45	60
Total	120	51.30	5.838	.533	50.24	52.36	30	60

ANOVA

Intimacy

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	135.584	3	45.195	1.338	.266
Within Groups	3919.616	116	33.790		
Total	4055.200	119			

7.9 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean intimacy* berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Intimacy</i>	L	44	51.16	5.632	.849
	P	76	51.38	5.989	.687

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<i>Intimacy</i>	Equal variances assumed	.167	.683	-.200	118	.842	-.222	1.110	-2.421	1.976
	Equal variances not assumed			-.204	94.507	.839	-.222	1.092	-2.391	1.946

7.10 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean intimacy* berdasarkan perbedaan jarak (LDR/Non-LDR)

Group Statistics

Jarak	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Intimacy</i> Non-LDR	72	50.72	6.003	.707
LDR	48	52.17	5.529	.798

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<i>Intimacy</i>	Equal variances assumed	.669	.415	-1.332	118	.185	-1.444	1.084	-3.592	.703
	Equal variances not assumed			-1.354	106.401	.178	-1.444	1.066	-3.559	.670

7.11 Uji *t-test* untuk melihat perbedaan *mean intimacy* berdasarkan tahun nikah (rencana pelaksanaan pernikahan)

Group Statistics

Rencana_nikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Intimacy</i> 2012	69	51.67	6.130	.738
2013	51	50.80	5.437	.761

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<i>Intimacy</i>	Equal variances assumed	.217	.642	.799	118	.426	.863	1.080	-1.275	3.001
	Equal variances not assumed			.814	114.060	.418	.863	1.060	-1.238	2.963